

**ANALISIS BENTUK FONOLOGIS DAN MAKNA
ONOMATOPE BUNYI GLOTTAL STOP**

音をつめるのオノマトペの音韻形態と意味に関する分析

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh :

A'tin Nurjanah Yuniarti

NIM. 13050113130073

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Bentuk Fonologis dan Makna Onomatope Bunyi Glottal Stop” merupakan karya tulis yang penulis hasilkan sendiri melalui proses penelitian dan konsultasi. Segala bentuk peminjaman pendapat yang tertulis dalam skripsi ini telah disertai identitas sumber dan disusun sesuai kaidah penulisan karya ilmiah yang semestinya.

Dengan demikian, meski pembimbing dan tim penguji membubuhkan tanda-tanggannya sebagai keabsahan, namun secara keseluruhan, skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab penulis pribadi. Jika kemudian ditemukan pelanggaran dalam skripsi ini, maka penulis bersedia untuk bertanggung jawab, serta menerima semua sanksi yang berlaku.

Semarang,

Penulis,

A'tin Nurjanah Yuniarti

NIM. 13050113130073

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

NIP. 197401032000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Bentuk Fonologis dan Makna Onomatope Bunyi Glottal Stop” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata – 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Ketua

S. I. Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP. 197401032000122001

Anggota I

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

NIP. 198208192014042001

Anggota II

Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum.

NIP. 197504182003122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Drs. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP. 195903071986031002

MOTTO

1. “Kemenangan yang seindah – indahya dan sesukar – sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri.” (Ibu Kartini)
2. “Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan / diperbuatnya.” (Ali Bin Abu Thalib)
3. “Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.” (Evelyn Underhill)
4. “Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya; hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah.” (Abu Bakar Sibli)
5. “Tiadalah keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan, dan saya percaya pada diri saya sendiri.” (Muhammad Ali)
6. Hiduplah selayaknya bunga – bunga liar dengan penuh keelokan bentuk dan warna; walau tak dianggap, tak dirawat, tak dipedulikan, terasingkan, terinjak – injak, bahkan dibumihanguskan sekalipun; bunga itu akan terus tumbuh lagi dan lagi dengan keelokan bentuk dan warna yang serupa namun tak sama.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya dedikasikan untuk semua pihak yang ikut membantu baik berupadoda, dukungan, saran, dan lainnya untuk penulis.

1. Allah SWT tempat mengadu dan tempat meminta banyak hal. Pemberi kekuatan, pertolongan, dan keajaiban yang tak terduga.
2. Terima kasih atas doa, cinta, kesabaran, pengorbanan, perjuangan dan kasih sayangnya untuk Almarhum Bapak dan Ibu yang telah membesarkan penulis.
3. Adik-adik tersayang Ines Ayu Handayani, S.Si dan R.Rajasha Yodya Aloka, serta seluruh keluarga besar dan saudara/i.
4. Seluruh teman-teman seangkatan yang telah menemani, memberikan semangat, dukungan, doa, pengertian, bantuan dan celaannya untuk penulis. Dan *kouhai* Sastra Jepang yang bersedia melanjutkan penelitian ini.
5. Teman – teman KKN dan seluruh pihak yang ikut memberikan doa dan dukungannya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah, rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata-I Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Bentuk Fonologis dan Makna Onomatope Bunyi Glottal Stop” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth IHANR, S.S, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang sekaligus dosen penguji penulisan skripsi.
3. S. I. Trahutami, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Lina Rosliana, S.S, M.Hum., selaku dosen penguji dua dalam ujian skripsi.
5. Nur Hastuti, S.S, M. Hum., selaku Dosen Wali Akademik Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

6. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmunya. Terima kasih yang terdalam untuk *senseigata* yang telah membagikan ilmunya kepada penulis mulai dari nol karena ketidaktahuan penulis sebelumnya tentang bahasa Jepang. Semoga semua yang telah *senseigata* berikan dapat bermanfaat kedepannya untuk penulis.
7. Orang tua tercinta, adik-adik, dan keluarga tersayang. Terima kasih atas cinta, dukungan, semangat, dan doanya yang tak pernah putus.
8. Sahabat-sahabat tercinta dan seluruh teman-teman sastra Jepang angkatan 2013. Terima kasih atas doa, dukungan, saran, nasehat dan bantuannya selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak. Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Semarang,

Penulis,

A'tin Nurjanah Yuniarti

NIM. 13050113130073

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Manfaat Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Permasalahan	5
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	5
1.5.1 Pengumpulan Data	6
1.5.2 Pengolahan dan Analisis Data	7
1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori	11
2.2.1 Definisi Fonologi	11
2.2.1.1 Vokal / <i>Boin</i>	12
2.2.1.2 Konsonan / <i>Shiin</i>	15
2.2.1.3 Ketukan / <i>Haku</i> / <i>Mora</i>	18
2.2.2 Definisi Semantik	19
2.2.3 Onomatope	20
2.2.3.1 Definisi Onomatope	20
2.2.3.2 Onomatope Jepang	21

2.2.3.2.1 Bentuk Onomatope Jepang	22
2.2.3.2.2 Klasifikasi Makna Onomatope Jepang	24
2.2.3.3 Makna Onomatope	25
BAB III ANALISIS BENTUK DAN MAKNA PADA ONOMATOPE	30
BUNYI GLOTTAL STOP	30
3.1 Bentuk Fonologis Bunyi Glottal Stop	30
3.1.1 Satu <i>Haku</i> + <i>Tsu</i> Kecil “つ / ツ”	31
3.1.2 Dua <i>Haku</i> + <i>Tsu</i> Kecil “つ / ツ”	34
3.1.3 Bunyi Panjang “長音” + <i>Tsu</i> Kecil “つ / ツ”	38
3.2 Makna Onomatope yang Diakhiri “つ / ツ”	41
3.2.1 Menggambarkan Gerakan yang Cepat	41
3.2.2 Gerakan yang Cepat secara Langsung	44
3.2.2.1 Menggambarkan Perasaan atau Keadaan Manusia	44
3.2.2.2 Menggambarkan Perilaku atau Aktivitas Manusia	47
3.2.2.3 Menggambarkan Adanya Fenomena Alam	50
3.2.2.4 Menggambarkan Suara Manusia	51
3.2.2.5 Menggambarkan Suara Benda yang Bergerak	53
3.2.3 Gerakan yang Cepat secara Tak Langsung	55
3.2.3.1 Menggambarkan Perasaan atau Keadaan Manusia	55
3.2.3.2 Menggambarkan Perilaku atau Aktivitas Manusia	56
3.2.3.3 Menggambarkan Suara Manusia	57
3.2.3.4 Menggambarkan Karakter Fisik Manusia	58
3.2.3.5 Menggambarkan Suara Benda yang Bergerak	59
BAB IV PENUTUP	63
4.1 Simpulan	63
4.2 Saran	65
YOSHII	66
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72
A. Daftar Transkripsi Fonetik	72

B. Data Onomatope Bunyi Glottal Stop	73
C. Bentuk Fonologis dan Makna Onomatope Bunyi Glottal Stop	74
BIODATA PENULIS	75

DAFTAR BAGAN

Gambar 2.2.1.1.a Pembentukan Bentuk Vokal / *Boin*.

Gambar 2.2.1.1.b Pembentukan Bentuk Vokal / *Boin*.

Gambar 2.2.1.2 Bagan Letak Terjadinya Proses Hambatan.

Gambar 3.1.1 Bentuk Fonologis Satu *Haku* + *Tsu* Kecil “っ/ ツ”

Gambar 3.1.2 Bentuk Fonologis Dua *Haku* + *Tsu* Kecil “っ/ ツ”

Gambar 3.1.3 Bentuk Fonologis Bunyi Panjang + *Tsu* Kecil “っ/ ツ”

ABSTRAK

Yuniarti, A'tin Nurjanah. 2017. "Analisis Bentuk Fonologis dan Makna Onomatope Bunyi Glottal Stop." Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

Kata kunci : bentuk fonologis, makna, fonologi, onomatope, bunyi glottal stop, semantik.

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang memiliki onomatope. Onomatope dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang. Umumnya, diketahui dengan *giongo gitaigo*. Onomatope merupakan kelompok kata yang menirukan suatu bunyi atau suara, sikap atau perilaku, serta situasi atau kondisi dari makhluk hidup atau benda mati. Onomatope bunyi glottal stop memiliki berbagai bentuk fonologis dan makna. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas bentuk fonologis dan makna onomatope bunyi glottal stop.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan dilakukan secara deskriptif. Subjek penelitian adalah onomatope bunyi glottal stop. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah "studi kepustakaan", dan "teknik catat". Data yang digunakan adalah kata onomatope bunyi pendek yang tertulis dalam beberapa komik bahasa Jepang. Sementara untuk penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal.

Peneliti mengklasifikasikan onomatope bunyi glottal stop berdasarkan 1 *haku* + ツ/っ, 2 *haku* + ツ/っ, dan bentuk panjang + ツ/っ. Pada data yang merupakan huruf konsonan ditemukan jenis konsonan *haretsuon*, *hasatsuon* dan *masatsuon*, konsonan *yuuseion* dan *museion*, konsonan *bion*, *hajikion* dan *sekkion*. Sedangkan, pada data yang merupakan huruf vokal ditemukan huruf vokal / I / yang berasal dari kata / *guik* / yang bermakna menarik. Letak pembentukannya didominasi pada daerah 2 bibir, langit – langit keras / lunak, dan batang gigi. Dan letak pembentukan pada daerah lain hanya sebagian kecil dari data yang ada.

Sebagai hasil analisis, ternyata onomatope bunyi glottal stop terbagi menjadi 7 macam berdasarkan maknanya. Makna tersebut adalah gerakan yang cepat, suara manusia, aktivitas / gerakan manusia, keadaan / perasaan manusia, karakter fisik manusia, fenomena alam, dan benda yang bergerak.

ABSTRACT

Yuniarti, A'tin Nurjanah. 2017. "Analisis Bentuk Fonologis dan Makna Onomatope Bunyi Glottal Stop." Thesis, Department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang.

Keywords : phonological structure, meaning, semantics, phonology, onomatopoeia, glottal stop sound.

Japanese is one of the languages that have onomatopoeia. Onomatopoeias can be classified from different angles. Generally known with giongo gitaigo. Onomatopoeia is a group of words that mimics a sound or sound, attitude or behavior, as well as the circumstances of a living thing or inanimate object. Onomatope glottal stop sound has various phonological structure and meanings. Based on this background, the authors are interested to conduct research that discusses the phonological structure and the meaning of onomatope glottal stop sound.

This research is qualitative and done descriptively. The subject of research is onomatope glottal stop sound. The method used in this research is "literature study", and "record technique". The data used is the word onomatope glottal stop sound written in some Japanese comics. While for the results presentation of data analysis is informal presentation method.

The authors classified the onomatope glottal stop sound based on 1 haku + ツ/っ, 2 haku + ツ/っ, and the long form + ツ/っ. In data that forgot the consonant letters are found consonant haretsuon, masatsuon and hasatsuon, consonant yuuseion and museion, consonant bion, hajikion and sekkion. Meanwhile, on the data that forgot the vowels found vowels /I/ derived form the word /guik/ which means interesting. The location of its foemation is dominated on the area of 2 lips, the sky is soft or hard, and the toothbrush. And the location of formation in other areas only a small part of the existing data.

As a result of the analysis, it turns onomatope glottal stop sound divided into 7 kinds based on its meaning. These meanings are fast movements, human voices, human activities/movements, human states/feelings, human physical characters, natural phenomena, and moving objects.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa tercipta dan dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat, karena hal tersebut bahasa sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bukan hanya untuk berkomunikasi dan berinteraksi saja, bahasa juga menjadi sarana untuk mengungkapkan ide atau konsep dan kreatifitas dalam diri manusia. Dalam Kamus Linguistik karya H.Kridalaksana (2008 : 24) bahasa diartikan sebagai, ”sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk melahirkan pemikiran, bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Hal tersebut yang menjadikan bahasa sebagai sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia.

Bahasa Jepang (*nihongo*) merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa yang memiliki keanekaragaman tata bahasa dalam tulisan dan percakapan. Dari keanekaragaman kosakata yang terdapat dalam bahasa Jepang tersebut, di dalamnya terdapat banyak sekali onomatope yang biasa digunakan dalam percakapan sehari – hari. Menurut Yamamoto dalam jurnal Panduwinata (1993:3–4) mengemukakan bahwa “onomatope terdapat di dalam semua bahasa, terutama bahasa Jepang yang sangat sering menggunakan onomatope dalam percakapan sehari-hari”.

Onomatope merupakan kata yang digunakan untuk menirukan suara dari bunyi sumber yang digambarkan berdasarkan benda mati ataupun makhluk hidup. Bukan hanya itu saja, onomatope juga bisa digunakan untuk memperkenalkan nama benda atau hewan kepada anak-anak sebagai pendidikan moral. Misalnya menyebut anjing dengan ワンワン“wanwan”, menyebut kucing ニャンニャン “nyannyan”, dan menyebut kereta api キシャキッポ“kisha-kippo”.

Banyak sekali suara di sekitar kita yang kita dengar dan menjadi sebuah bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kata-kata yang terbentuk berdasarkan suara yang didengar pasti tidak ada yang sama persis. Seperti halnya dengan onomatope. Contohnya seperti menyebut suara anjing, dalam bahasa Jepang dengan ワンワン“wanwan”, sedangkan dalam bahasa Indonesia dengan *gukguk*. Hal tersebut terjadi karena perbedaan sistem bunyi bahasa, maka tiruan bunyi yang dihasilkan pun berbeda walau sumber suara yang dihasilkan sama. Karakter yang unik tersebut terlihat dalam sistem fonologinya. Dalam bahasa Jepang terutama pada onomatope memiliki bunyi – bunyi yang segmental (vokal dan konsonan), juga terdapat bunyi – bunyi suprasegmental (seperti nada, tekanan, jeda, dll)

Contoh data onomatope bunyi pendek :

「がばっ」 > [gaba?] > K / K / Q

Berdasarkan contoh data di atas, dapat kita simak bahwa sebelum konsonan *sokuon* / huruf “*tsu*” kecil terdapat dua huruf bahasa Jepang yang merupakan bentuk konsonan. Dua huruf sebelum “*tsu*” kecil tersebut masuk dalam klasifikasi bentuk 2 *haku*. Untuk mengetahui termasuk konsonan apakah

pada huruf 「か」 dan huruf 「ば」, maka diteliti jenis konsonan, bersuara / tidaknya konsonan dan letak terbentuknya kata. Yang cara menelitinya dengan melafalkan / mengucapkan kata tersebut dan dibantu dengan teori – teori yang ada. Hal ini untuk mengetahui seperti apa bentuk fonologis yang terdapat dalam onomatope. Sedangkan untuk mengetahui makna kata 「かばっ」 sendiri, diteliti berdasarkan konteks yang terdapat dalam cerita saat menemukan data dan dibantu dengan makna yang didapat dari kamus onomatope bahasa Jepang.

Bahasa Jepang sangat kaya akan onomatope, hal ini menyatakan bahwa onomatope adalah sesuatu hal yang sangat penting yang dapat membantu pembaca atau pendengar mengerti gambaran dari benda, gerakan, keadaan, aktivitas, ekspresi, dan perasaan secara detail sehingga terlihat lebih hidup. Dan dengan karakteristiknya yang unik penulis meneliti onomatope yang berjudul “Analisis Bentuk Fonologis dan Makna Onomatope Bunyi Glottal Stop”.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah dalam penelitian onomatope ini dengan menjawab pertanyaan berikut :

1. Apa saja bentuk fonologis yang terdapat pada onomatope bunyi glottal stop?
2. Bagaimana pemaknaan bunyi pada onomatope bunyi glottal stop?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dipaparkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan bentuk – bentuk fonologis yang terdapat pada onomatope bunyi glottal stop.
2. Untuk mengetahui gambaran makna yang terkandung dalam onomatope bunyi glottal stop.

1.3 Manfaat Penelitian

Bila masalah – masalah yang dipertanyakan di dalam penelitian ini terjawab, maka manfaat yang ingin dihasilkan oleh peneliti yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat tentang perkembangan ilmu kajian linguistik secara umum. Peneliti juga ingin penelitian ini dapat menjadi referensi, memperkaya kosakata dan menambah wawasan kita tentang onomatope secara khusus.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi bahan bantu bagi pembaca yang menyukai kartundan komik berbahasa Jepang, dan membantu pengajar berkenaan dengan pembelajaran mengenai onomatope. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti dalam menambah pengetahuan tentang onomatope.

1.4 Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup permasalahan digunakan agar dapat membatasi penelitian untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada, agar penelitian lebih terarah dan tidak keluar dari konteks analisis pembahasan yang berdasarkan rumusan masalah yang timbul dari penelitian ini. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitiannya pada bentuk fonologis dan makna yang terkandung dalam onomatope bunyi glottal stop yang diambil darikata di luar balon bahasa dalam komik Jepang sebagai sumber. Pada bentuk fonologis penulis memfokuskan pada vokal, konsonan dan letak terbentuknya kata dari data – data onomatope yang ditemukan. Penelitian kali ini dilihat dari sudut pandang pembentukan dan perubahan dalam suatu kata serta analisis makna dari sudut pandang makna kontekstual secara khusus, dan makna leksikal secara umum.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara yang ditempuh. Berhubungan dengan penulisan yang bersifat ilmiah, maka metode dapat dipahami sebagai objek yang dibutuhkan saat meneliti. Metode penelitian adalah suatu upaya dimana saat melakukan suatu kegiatan ilmiah harus berdasarkan sistematika cara kerja agar dapat memahami suatu objek yang diteliti.

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu cara untuk menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Tujuan dari metode ini untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat data yang dikumpulkan. Dalam

penelitian ini akan melalui tiga tahapan, yaitu : pengumpulan data, analisis data, dan penyajian dari hasil analisis data.

1.5.1 Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan teknik catat. Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengambil data sekunder dari berbagai penelitian terdahulu dan juga buku acuan yang berhubungan dengan penelitian ini. Data onomatope bahasa Jepang didapat dari komik *kotokoto hotohoto*, komik *ashisan / taamo* Vol.2, dan komik *ketteihan doraemon daijiten*. Teknik catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data - data yang ada hubungannya dengan masalah peneliti, kemudian diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan.

Langkah – langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data, yaitu pertama menentukan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata onomatope bunyi glottal stop yang berada di luar balon bahasa dalam komik *kotokoto hotohoto*, komik *ashisan / taamo* Vol.2, dan komik *ketteihan doraemon daijiten*. Langkah kedua, adalah menyimak dengan cara membaca sumber data dan menandai kata – kata yang berkaitan dengan onomatope bunyi glottal stop. Terakhir, data – data tersebut dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk fonologis dan makna.

1.5.2 Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dari berbagai sumber yang dibutuhkan, tahap selanjutnya dengan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan metode yang tepat agar menghasilkan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini dengan cara :

1. Mencatat onomatope yang terdapat pada komik Jepang.
2. Mentranskripsi dan mengklasifikasikan berdasarkan bentuk fonologis dan makna.
3. Menganalisis bentuk fonologis yang difokuskan pada vokal, konsonan dan letak terbentuknya katadari data - data onomatope bunyi glottal stop.
4. Menganalisis makna berdasarkan gambaran makna yang terdapat pada onomatope bunyi glottal stop.
5. Menyajikan data yang telah diteliti dengan urut dan sistematis.

1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Berdasarkan data – data yang telah dianalisis dan menghasilkan uraian kesimpulan yang diinginkan, selanjutnya dilakukan penyajian untuk memaparkan hasil dari analisis tersebut yang dilakukan dengan mendeskripsikan hasil dan kesimpulan. Penyajian hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode informal, yang dipaparkan jawabannya dari rumusan masalah secara terperinci dan dapat dipahami secara langsung. Pada uraian

analisis lebih banyak ditampilkan deskripsi – deskripsi untuk mendukung temuan penelitian yang dianalisis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara terperinci seperti berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian, dan landasan teori dari penelitian yang menjadi acuan dari penelitian ini.

Bab III Pemaparan Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pemaparan hasil dan pembahasan penelitian yang diteliti penulis dengan metode dan teknik yang tepat dengan pemilihan teori yang kuat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya sehingga diperoleh hasil penelitian.

Bab IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka memuat uraian sistematis tentang hasil–hasil penelitian yang didapat oleh penulis yang ada hubungannya dengan penelitian sebelumnya. Penelitian tentang onomatope tidak hanya sekali ini saja, banyak penulis yang menggunakan kajian tentang onomatope untuk melakukan penelitian. Penelitian - penelitian tersebut akan menjadi acuan penting dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti yang pernah mengkaji onomatope diantaranya adalah Fanny Yuliani (2017), dan Anna Maria Ilvi Ciptohartono (2012).

Yuliani (2017) meneliti onomatope dalam skripsi *Analisis Bentuk dan Makna Gijougo dalam Bahasa Jepang*. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya menghasilkan kesimpulan bahwa struktur *gijougo* memiliki bentuk, yaitu bentuk *~to suru*, bentuk *~suru* dan bentuk *~(to) suru*. Berdasarkan 27 data yang telah dianalisis oleh peneliti, dapat bentuk dasar *gijougo* terdiri dari konstruksi 1 *mora* dan 2 *mora*, dan didominasi oleh konstruksi 2 *mora*. Bentuk *gijougo* yang paling sering muncul adalah pengulangan CVCV. Bentuk secara khusus dalam *gijougo* memiliki 5 kategori, yaitu bentuk *haretsuon*, *sokuon*, huruf *ri* di akhir kata, pengulangan bunyi penuh / *hanpukukei* dan perubahan sebagian bunyi. Berdasarkan analisis makna, peneliti memaparkan bahwa *gijougo* tergolong ke dalam jenis *jishoteki imi* / makna yang berasal dari kamus / makna leksikal. *Gijougo* memiliki 3 jenis makna, yang pertama bermakna positif yang meliputi

perasaan gembira, perasaan harap, perasaan lega, perasaan santai, perasaan nyaman, dan perasaan segar. Yang kedua, bermakna netral yang meliputi perasaan terkejut, perasaan yang luar biasa, perasaan mendalam, perasaan kekurangan, dan kehilangan kesadaran. Yang terakhir, bermakna negatif yang meliputi perasaan marah, perasaan kecewa, perasaan muak, perasaan gugup, perasaan tidak nyaman, perasaan gelisah, perasaan terkejut dan takut, dan perasaan ragu.

Ciptohartono (2012) meneliti onomatope dalam skripsi *Kesepadanan Bentuk Fonologi dan Makna Bunyi Vokal Konsonan Bahasa Jepang pada Manga Death Note Volume 5 dengan Bahasa Indonesia pada Mangan Terjemahannya*. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya menghasilkan kesimpulan bahwa dari 67 data yang diperoleh, terdapat 27 data termasuk golongan I, 21 data termasuk golongan II, 16 data termasuk golongan III dan 3 data ditemukan tanpa terjemahan. Semua data tersebut dapat dicari kesepadanan bentuk fonologinya. Hasil dari 15 data yang dijadikan sampel analisis menunjukkan bahwa kesepadanan makna secara spesifik memang hampir tidak ada yang sama. Untuk konsonan pertama yang sepadan, makna bunyi secara umum yang diperoleh juga sepadan. Namun terdapat juga konsonan pertama pada bahasa Jepang yang sepadan makna bunyinya dengan konsonan kedua pada bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Walaupun makna bunyi vokal konsonan tidak mirip antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, tetapi makna keseluruhannya mirip dengan dengan benda yang ditirukan bunyinya. Kedua, berdasarkan bentuknya tidak sepadan, makna bunyi yang diperoleh pun berbeda. Apabila dicocokkandengan deskripsi

manga, maka makna bunyi yang diperoleh berterima dengan benda yang ditirukan. Tiruan bunyi dengan bentuk yang tidak mirip disebabkan karena bunyi yang diterjemahkan tidak sesuai dengan sumbernya.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Definisi Fonologi

Menurut Soepardjo (2012 : 29) menyatakan bahwa fonologi atau *oninron* merupakan bidang ilmu yang meneliti sistem bunyi suatu bahasa, dan perbedaan berbagai bunyi sehingga mampu membedakan makna. Bunyi bahasa yang menjadi objek penyelidikan fonetik diberi tanda []. Satuan terkecil bunyi bahasa dalam tataran fonetik disebut *fon*. Sedangkan, satuan terkecil dalam fonologi disebut fonem / *onso* yang berfungsi untuk membedakan makna. Untuk menunjukkan suatu satuan sebuah fonem biasanya digunakan tanda //.

Transkripsi fonetik yang digunakan berdasarkan daftar suku kata yang standar dalam bahasa Jepang modern (Soepardjo, 2012 : 44 - 45). Sebagai contoh yaitu.

Suki = suka	> [suki]
Chisai = kecil	> [ʃisai]
Zubak = benda yang hancur	> [dzuɸaʔ]
Daihyo = delegasi	> [daɰyo]

2.2.1.1 Vokal / *Boin*

Vokal / *Boin* merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menggetarkan pita suara tanpa menyempitkan saluran bunyi. Dalam *Nihon Go Kyoujuhou Shiriiizu* karya Isao Matsumoto (2009 : 9) menyatakan bahwa

“ 母音は、口の中でじゃまを作らない音ですが、唇や舌の形を変えて、ひびきをいろいろ変えることで、いろいろな種類の拇印を作ります。そのため、母音を説明するときは、主に唇の形と、下の形で分類します。”

“Vokal adalah suara yang tidak membuat hambatan dalam mulut, ubah bentuk bibir dan lidah, hal tersebut dapat mengubah berbagai suara, dan dapat membuat berbagai macam vokal. Karena itu, saat menjelaskan tentang vokal, terutama dalam mengklasifikasikannya sesuai bentuk bibir dan bentuk lidahnya.”

Bunyi vokal dalam bahasa Jepang hanya 5 buah, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Meskipun ditulis dengan huruf alfabet, yang sama dengan penulisan vokal dalam bahasa Indonesia, tetapi ada perbedaannya. Dari ke 5 vokal tersebut, yang perlu diperhatikan ialah vokal /u/. Vokal /u/ dalam bahasa Jepang secara fonologis berbeda dengan huruf vokal /u/ pada umumnya. Seperti yang dijelaskan pada pernyataan sebelumnya ada beberapa faktor penentu yang dapat membedakan bentuk fonologi pada huruf vokal bahasa Jepang dengan huruf vokal pada umumnya.

Faktor penentu pembentukan bunyi vokal secara umum :

1. Bentuk bibir pada saat melafalkan vokal / *kuchibiru no marume*

Bentuk bibir merupakan bagian awal alat ucap yang terlihat secara jelas ketika melafalkan vokal, dalam pembentukan bunyi vokal bentuk bibir terbagi menjadi 2, yaitu :

a. Bentuk bibir membulat / *enshin*

Bunyi vokal yang akan muncul bila menggunakan bentuk bibir ini adalah vokal /o/.

b. Bentuk bibir tidak membulat / *hienshin*

Bunyi vokal yang akan muncul bila menggunakan bentuk bibir ini adalah vokal /a/, /i/, /u/, dan vokal /e/.

2. Pergerakan / posisi lidah / *shita no mae ushiro ichi*

Posisi lidah walau merupakan bagian alat ucap yang tak terlihat secara langsung, namun peran posisi lidah sangat penting dalam melafalkan vokal, dalam pembentukan bunyi vokal posisi lidah terbagi menjadi 3, yaitu :

a. Lidah depan / *zenzetsu*

Bunyi vokal yang akan muncul bila menggunakan bentuk bibir ini adalah vokal /i/, dan vokal /e/.

b. Lidah tengah / *nakashita*

Bunyi vokal yang akan muncul bila menggunakan bentuk bibir ini adalah vokal /a/, dan vokal /u/.

c. Lidah belakang / *kouzetsu*

Bunyi vokal yang akan muncul bila menggunakan bentuk bibir ini adalah vokal /o/.

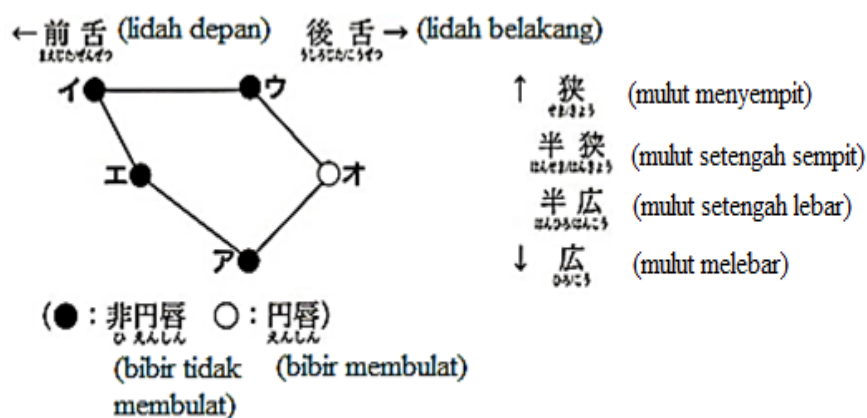
3. Seberapa besar mulut terbuka / *kuchi no hiraki*

Faktor kali ini merupakan bagian alat ucap yang tidak jauh beda dengan bentuk bibir, namun pada bagian faktor pembentukan ini yang membedakan cara melafalkan vokal bahasa Jepang dengan pelafalan vokal bahasa lain, dalam pembentukan bunyi vokal seberapa besar mulut terbuka terbagi menjadi 4, yaitu :


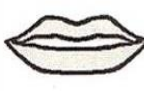

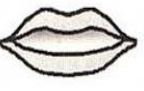
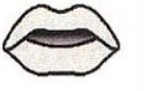
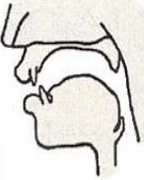
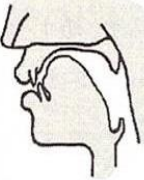
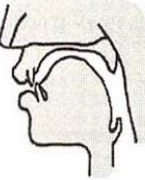
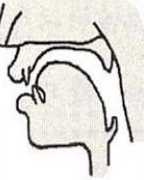
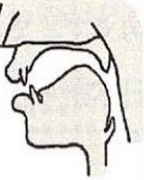
- a. Mulut menyempit / *sema*
- b. Mulut setengah menyempit / *hansema*
- c. Mulut setengah melebar / *hanhiro*
- d. Mulut melebar / *hiro*

Dalam faktor penentu pembentukan bentuk vokal juga dapat dinyatakan dengan bentuk diagram berikut,

Gambar 2.2.1.1.a Pembentukan Bentuk Vokal / *Boin*



Gambar 2.2.1.1.bPembentukan Bentuk Vokal / *Boin*

	ア	イ	ウ	エ	オ
発音記号 Tanda Pengucapan	[a]	[i]	[u]	[e]	[o]
唇 Mulut					
口の中の図 Gambar Rongga Mulut					

2.2.1.2 Konsonan / *Shiin*

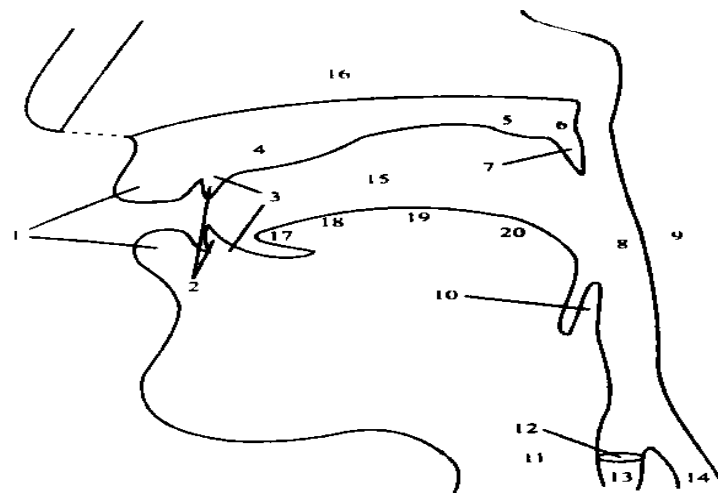
Konsonan / *shiin* merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu atau lebih tempat dibagian saluran suara yang terdapat di atas glotis. Dalam *Nihon Go Kyoujuhoushiirizu* karya Isao Matsumoto (2009 : 13) menyatakan bahwa,

“子音は、口の中のどこに狭い部分を作って、息の流れをじゃまして作る音です。口の中のどこに「じゃま」を作るかを、子音を考えうときは、この二つの基準が大切です。また、これに加えるもう一つ、そのじゃまを作っているときに声が出ているかどうかで、有声と無声が分けられます。”

“konsonan adalah suara yang dibuat dengan membuat bagian yang terjepit di dalam mulut dan menghalangi aliran nafas. Di dalam mulut (hambatan) yng terbuat sebagai pusat artikulasi konsonan, (hambatan) tersebut yang disebut dengan metode artikulator. Saat mempelajari konsonan, kedua kriteria ini penting. Juga, selain itu kita dapat memisahkan suara yang disuarakan dan tidak tersentuh, apakah ada suara saat terjadinya hambatan tersebut atau tidaknya.”

Menurut Soepardjo (2015 : 35) empat terjadinya proses hambatan atau lebih dikenal dengan alat ucap selain berfungsi untuk mengujarkan bunyi – bunyi bahasa, berfungsi pula sebagai alat bernafas, alat makan.

Gambar 2.2.1.2 Bagan Letak Terjadinya Proses Hambatan



Keterangan gambar :

- | | |
|-------------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Bibir / <i>kuchibiru</i> | 11. Laring / <i>koutou</i> |
| 2. Gigi / <i>ha</i> | 12. Pita suara / <i>seitai</i> |
| 3. Gusi / <i>haguki</i> | 13. Tenggorokan / <i>kikan</i> |
| 4. Palatum / <i>koukougai</i> | 14. Kerongkongan / <i>shokudou</i> |
| 5. Soft palate / <i>nankouga</i> | 15. Rongga mulut / <i>kokou</i> |
| 6. Velum / <i>kougaihan</i> | 16. Rongga hidung / <i>bokou</i> |
| 7. Uvula / <i>kougaisui</i> | 17. Apeks / <i>zessen</i> |
| 8. Faring / <i>intou</i> | 18. Daun lidah / <i>zenzetsu</i> |
| 9. Dinding faring / <i>intougai</i> | 19. Punggung lidah / <i>chouzetsu</i> |
| 10. Epiglottis / <i>kougaisui</i> | 20. Akar lidah / <i>kouzetsu</i> . |

Menurut Isao Matsumoto (2009 : 15) terjadinya proses hambatan disebabkan oleh adanya pertemuan antara dua atau lebih alat ucap pada saat pengucapan konsonan. Bagaimana terjadinya proses hambatan tersebut, dipaparkan dalam pernyataan berikut :

1. Bunyi letupan / *haretsuon*
2. Bunyi gesekan / *masatsuon*
3. Bunyi letupan dan gesekan / *hasatsuon*

Ada tidaknya getaran pada pita suara pada saat pengucapan konsonan dinyatakan sebagai berikut :

1. Konsonan bersuara / *yuuon*

Pada waktu terjadi proses hambatan dalam mulut, pita suara bergerak secara konstan.

2. Konsonan tak bersuara / *muiseion*

Pada waktu terjadi proses hambatan dalam mulut, pita suara tidak bergerak / bergetar.

Cara membedakan kedua konsonan tersebut dengan memegang tenggorokan dengan tangan saat melafalkan bunyi konsonan, dan keluarkan suara hanya dengan nafas bukan mencoba untuk menggetarkan pita suaranya.

Dalam bahasa Jepang terdapat pula konsonan yang memiliki ciri khas tersendiri dari konsonan – konsonan yang telah dipaparkan di atas, jenis konsonan khusus tersebut, yaitu :

1. Konsonan *Bion*

Konsonan yang menggunakan rongga hidung dalam proses pengucapannya.

2. Konsonan *Sekkion*

Bunyi konsonan yang timbul disebabkan adanya gesekan yang halus / lembut antara dua alat ucap.

3. Konsonan *Hajikion*

Bunyi konsonan yang timbul disebabkan ujung lidah menjentik saat proses pengucapannya.

Selain konsonan – konsonan di atas, terdapat juga jenis konsonan yang tidak murni, yaitu :

1. Bunyi panjang / *chouon*

Contoh : おかあさん、おとうさん

2. Bunyi dobel / *sokuon*

Contoh : ほっぺた、ぐったり

3. Bunyi nasal / *hatsuon*

Contoh : たいへん、ちやわん

2.2.1.3 Ketukan / *Haku* / *Mora*

Dalam Nihon Go Kyoujuhoushi karya Isao Matsumoto (2009 : 13) menyatakan bahwa definisi ketukan / *haku* / *mora* sebagai berikut

“白兎いうのわ、日本語の音の長さを表すときに使う単位です。同じ意味で、モーラということばを使うこともあります。”

“Definisi *haku* merupakan satuan yang digunakan untuk menunjukkan panjang bunyi suara dalam bahasa Jepang. Pengertian *mora* juga sama seperti pernyataan tersebut.”

Ciri – ciri ketukan / *haku* / *mora* dalam bahasa Jepang :

1. Satu huruf *kana* dihitung satu *haku*

Contoh : さくら>さ/く/ら> 3 *haku*

2. Bunyi *youon* (O や, O ゆ, O よ) dihitung satu *haku*

Contoh : ちょうおん>ちよ/う/おん> 4 *haku*

3. Bunyi panjang, bunyi dobel, bunyi nasal dihitung satu *haku*

Contoh : スポツ>ス/ポ/ツ> 3 *haku*

ぐったり>ぐ/っ/た/り>4 *haku*

せんせい>せ/ん/せ/い>4 *haku*

2.2.2 Definisi Semantik

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa, yang terdiri atas unsur lambang bunyi dan konsep. Kata semantik dalam bahasa Indonesia semula berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda - tanda linguistik dengan hal - hal yang ditandainya. Menurut H. Kridalaksana (2008 : 216) semantik diartikan sebagai “bagian sistem dan penyelidikan struktur bahasa

yang berhubungan dengan makna ungkapan, struktur makna, dan arti dalam suatu bahasa”. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

2.2.3 Onomatope

2.2.3.1 Definisi Onomatope

Onomatope merupakan kata - kata yang digunakan untuk menirukan suara dari bunyi sumber yang digambarkan berdasarkan benda mati ataupun makhluk hidup. Jika dilihat dalam berbagai sumber berbahasa Indonesia arti onomatope tidak terlalu luas, yaitu “penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan” (Kridalaksana, 2008 : 167).

Onomatope seringkali digunakan dalam karya sastra sebagai bagian yang mempermudah untuk pembaca memahami lebih mendalam perasaan atau situasi yang ingin disampaikan sekaligus memperindah karyanya. Karya sastra yang sering menggunakan onomatope seperti komik, iklan, puisi, animasi dan sebagainya. Berdasarkan dengan karya sastra tersebut, (Chaer 2012:44) mengungkapkan bahwa “onomatope adalah tiruan bunyi yang merujuk pada kesan atau bunyi dari suatu benda, suatu keadaan dan tindakan”. Maksudnya adalah benda atau suatu hal yang dibentuk berdasarkan bunyi dari benda yang dituju atau kesan suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut.

2.2.3.2 Onomatope Jepang

Secara umum onomatope dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 2 yaitu :*giseigo* dan *gitaigo*. Pernyataan tentang *giseigo* dan *gitaigo* menurut Akimoto (2002:134).

“このように擬声語・擬態語の両方に用いられたり、どちらか判断できなかつたりする語もあるので、これらを合わせて音象徴語あるいはオノマトペと呼ぶ。”

“Karena bahasa Jepang memiliki baik *giseigo* dan *gitaigo*, namun karena ada pula kata yang tidak bisa ditentukan masuk dalam klasifikasi yang mana, maka gabungan keduanya disebut sebagai *onshouchougo* atau onomatope.”

Giseigo dan *gitaigo* merupakan adverbial (*fukushi*) yang menggambarkan bunyi atau keadaan. Kedua istilah ini, yakni *giseigo* dan *gitaigo*, biasa disebut dengan onomatope. Definisi onomatope menurut Sekiguchi (2014:2) mengatakan,

“オノマトペは、もっとも一般的な定義では、現実の音をまねている語、あるいは少なくともそのように見なされる語を指す。”

“Definisi yang paling umum dari onomatope adalah kata yang meniru bunyi realitas, atau menunjukkan kata yang setidaknya terlihat serupa seperti itu.”

Berdasarkan dua pernyataan di atas berikut ini 「ワンワン」 「コケッコー」 merupakan contoh tiruan suara hewan (*giseigo*), ada pula turunan dari *giseigo* yang merupakan *giongo* (tiruan suara benda mati) contoh berupa 「ゴー」 「ビュービュー」 「リーン」, lalu 「ノソノソ歩く」 「ジロジロ見る」 「雨

水がキラキラ輝く」 merupakan contoh tiruan suara gerakan atau keadaan (*gitaigo*).

Dengan demikian onomatope dapat dipahami dengan kelompok kata yang menirukan bunyi yang dikeluarkan benda hidup dan benda mati. Selain itu, onomatope juga menggambarkan tindakan, situasi, atau kondisi benda hidup atau benda mati dalam suatu keadaan. Kata-kata onomatope umumnya ditulis dengan huruf *katakana*, hal ini berfungsi untuk menekankan atau agar lebih jelas maksud pembicara.

2.2.3.2.1 Bentuk Onomatope Jepang

Menurut Akimoto (2002:136 – 137), onomatope bahasa Jepang memiliki beberapa bentuk khusus yang dapat menunjukkan keadaan seperti berikut ini :

1. Kata dasar

Hanya terdiri dari satu atau dua suku kata.

Contoh : ツ、プイ、カラ、ドカ、ドツ

2. Penasalan bunyi

Menunjukkan penekanan bunyi yang baik. Dengan kekuatan penekanan yang ringan dan kuat.

Contoh : コロ → コロン、クル → クルン

3. Pemendekan bunyi

Biasanya ditandai dengan adanya huruf *tsu* kecil 「ッ」 atau yang disebut dengan *sokuon*. Bentuk ini juga menunjukkan gerakan yang cepat, sesaat, dan cekatan.

Contoh : コロ → コロツ、ペタ → ペタツ

4. Pemanjangan bunyi

Bentuk ini menunjukkan aktivitas dan keadaan yang berlangsung lama, atau biasa disebut dengan *cho'on* (vokal panjang).

Contoh : ドン → ドーン、フワ → フワー

5. Penambahan morfem *-ri* 「り」

Kata dengan penambahan morfem *-ri* 「り」 menggambarkan sesuatu yang lunak, lembut, licin, dan menunjukkan sesuatu yang pelan.

Contoh : コロ → コロリ、ノン → ノンリ

6. Bentuk pengulangan morfem

Disebut dengan *hanpukukei* yang menunjukkan ungkapan bunyi atau kegiatan yang berulang-ulang dan berkesinambungan.

Contoh : コロ → コロコロ、ピョン → ピョンピョン

7. Perubahan sebagian bunyi

Bentuk perubahan sebagian bunyi menunjukkan sesuatu yang tidak beraturan.

Contoh : ガサガサ → ガサゴン、ムシヤムシヤ → ムシヤクシヤ

8. Oposisi bunyi *seion* dengan *dakuon*

Seion mewakili suara benda yang ringan, *dakuon* mewakili suara benda yang berat. Juga memiliki konflik yang menyatakan ketidaknyamanan.

Contoh : サラサラ → ザラザラ、ピタン → バタン

2.2.3.2.2 Klasifikasi Makna Onomatope Jepang

Menurut Akimoto (2002:138 – 139) mengatakan bahwa ketika klarifikasi dalam hal arti terdengar kata simbol yang secara kasar diklarifikasikan sebagai berikut :

1. Karena fenomena alam

Contoh : カラリ、ガラガラ、シンシン、ポカポカ

2. Suara binatang

Contoh : ブンブン、リンリン、カーカー

3. Suara manusia

Contoh : キャアキャア、ワハハハ

4. Suara yang timbul karena perilaku manusia

Contoh : グイグイ、スパスパ、パクパク

5. Menyatakan perasaan manusia

Contoh : インイン、ガックリ、ビリビリ、ビクビク

6. Menyatakan karakteristik fisik manusia

Contoh : ガリガリ、ナヨナヨ、ブクブク

7. Menyatakan kesehatan masyarakat

Contoh : グッターリ、バリバリ、ピチピチ

8. Dalam hal masalah

Contoh : ガタガタ、ガチャン、トントン

9. Bunyi benda yang bergerak

Contoh : グルグル、コロコロ、ヒラヒラ

10. Yang menyangkut tentang fenomena alam / aspen alam

Contoh :カチカチ、ゴワゴワ、テカテカ

2.2.3.3 Makna Onomatope

Bila membahas tentang onomatope tidak bisa lepas dengan yang namanya makna. Hal tersebut didasarkan kepada adanya bidang semantik yang merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari tentang lambang dan tanda yang memiliki makna tertentu sebagai landasan mengkaji onomatope.

Michiko membagi onomatope berdasarkan makna yang dimunculkannya menjadi dua kelompok, yaitu kelompok makna berdasarkan proses penginderaan dan kelompok makna berdasarkan target penginderaan (dalam Zhang, 2008:7 – 8). Kelompok makna berdasarkan proses penginderaan merupakan onomatope yang ditangkap atau dirasakan oleh diri sendiri. Sementara kelompok makna berdasarkan target penginderaan merupakan onomatope yang tidak dapat ditangkap atau dirasakan oleh diri sendiri. Keduanya diamati dengan cara menempatkan diri sebagai pengamat.

1) Berdasarkan proses penginderaan

- a. Menyatakan suatu keadaan dengan cara mendengar menggunakan telinga.
- b. Menyatakan suatu keadaan dengan cara melihat menggunakan mata.

- c. Menyatakan suatu keadaan dengan cara menyentuh menggunakan tangan atau kulit.
- d. Menyatakan suatu keadaan dengan cara mencium menggunakan hidung.
- e. Menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan lidah.
- f. Menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan indera bagian dalam tubuh.
- g. Menyatakan secara psikologis suatu keadaan hati seperti perasaan emosi.

2) Berdasarkan target penginderaan

- a. Menyatakan suara manusia.
- b. Menyatakan ekspresi atau rona wajah manusia.
- c. Menyatakan keadaan tubuh manusia.
- d. Menyatakan cara berpakaian manusia.
- e. Menyatakan tindakan manusia.
- f. Menyatakan sifat atau watak manusia.
- g. Menyatakan perasaan bagian dalam manusia.
- h. Menyatakan suara alam.
- i. Menyatakan keadaan alam.
- j. Menyatakan suara yang dihasilkan tanaman.
- k. Menyatakan keadaan tanaman.
- l. Menyatakan suara binatang.

- m. Menyatakan suara yang dihasilkan binatang.
- n. Menyatakan keadaan binatang.
- o. Menyatakan pergerakan binatang.
- p. Menyatakan suara yang dihasilkan suatu benda.

Menurut Abdul Chaer (1990:61) dari banyaknya makna – makna yang terdapat pada bidang semantik, ada beberapa makna yang memiliki hubungan dan menjadi acuan dalam meneliti onomatope :

1. Makna Gramatikal

Menurut Abdul Chaer (1990:61) makna gramatikal adalah makna yang timbul sebagai akibat dari berfungsinya kata dalam kalimat. Makna gramatikal terjadi apabila ada proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Pengertian lain dari makna gramatikal adalah makna yang berubah – ubah sesuai dengan konteks pemaknaannya. Dan makna ini sudah mengalami proses gramatikalisasi baik pengimbuhan, pengulangan ataupun pemajemukan.

2. Makna Referensial

Menurut Suwandi (2008 : 74) makna referensial adalah “makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem.” Dari pernyataan tersebut, makna referensi dapat dimaknai bila terdapat acuan dalam dunia nyata. Acuan ini dapat berupa benda, peristiwa, proses atau suatu hal yang nyata terjadi.

3. Makna Leksikal

Menurut Suwandi (2008 : 68–69) makna leksikal atau semantik leksikal adalah “makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus.” Karena hal tersebut makna leksikal merupakan makna yang bersifat tetap. Makna ini juga belum mengalami proses afiksasi (proses penambahan imbuhan) ataupun penggabungan dengan kata yang lain.

4. Makna Kognitif

Menurut Suwandi (2008:73) makna kognitif adalah “makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Makna ini biasanya dibedakan atas : 1. Hubungan antara kata dan benda atau yang diacu, 2. Hubungan antara kata dan karakteristik tertentu.

5. Makna Emotif

“Makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau rangsangan pembicaramengenai penilaian terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan.” (Suwandi, 2008 : 94).Makna emotif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar.

6. Makna Kontekstual

Menurut Suwandi (2008:71) makna kontekstual adalah makna kata yang muncul karena adanya hubungan antara ujaran dan situasi yang dipakai pada saat waktu ujaran. Biasanya makna ini muncul dengan menyesuaikan dengan konteks kata yang dipergunakan. Artinya, makna ini muncul untuk melengkapi makna yang ada sebelumnya yang berupa kesan – kesan yang ditimbulkan oleh sebab situasi tertentu.

BAB III

ANALISIS BENTUK DAN MAKNA PADA ONOMATOPE BUNYI

GLOTTAL STOP

Pembahasan di bab ini, penulis akan menganalisis data onomatope bahasa Jepang. Pertama-tama penulis akan menganalisis berdasarkan bentuk fonologis yang difokuskan dalam menganalisis vokal, konsonan dan letak terbentuknya kata onomatope. Lalu menganalisis gambaran makna pada data onomatope tersebut. Tahap terakhir, analisis yang telah dilakukan langsung ditarik hasil dengan menyimpulkan dalam uraian hasil analisis.

3.1 Bentuk Fonologis Bunyi Glottal Stop

Mengenai bentuk fonologis yang datanya diambil dari tiga komik berbeda, terdapat 28 kata yang merupakan onomatope bunyi glottal stop. Data onomatope tersebut meliputi dalam bentuk satu *haku*, dua *haku*, dan bunyi panjang / *Chouon*. Yang dianalisis pada data-data tersebut adalah konsonan dan vokal yang berada di depan konsonan *sokuon* “っ / ッ”. Bentuk pada konsonan akan dianalisis berdasarkan jenis konsonan, bersuara atau tidaknya, dan proses terjadinya. Sedangkan, pada vokal yang akan dianalisis berdasarkan cara terbentuknya vokal tersebut.

3.1.1 Satu *Haku* + *Tsu* Kecil “っ / ッ”

Pada kelompok ini, terdapat 10 data yang diperoleh. Ke 10 data tersebut dianalisis persamaan dan perbedaan bentuk pada *haku* pertama sebelum huruf *tsu* kecil “っ / ッ”. 10 data ini akan dikelompokkan kembali dengan kelompok-kelompok kecil untuk mempermudah analisis persamaan dan perbedaannya. Contoh dari data satu *haku* + *tsu* kecil “っ / ッ” akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

- | | |
|--------------------|--------------------|
| (1) すっ / Suk [suʔ] | (3) はっ / Hak [haʔ] |
| (2) そっ / Sok [soʔ] | (4) フッ / Fuk [ʔuʔ] |

Pada data di atas merupakan kelompok yang memiliki kesamaan pada *haku* pertama yang berupa konsonan. Persamaan pada ke 4 data tersebut merupakan jenis konsonan *masatsuon* dan konsonan tak bersuara / *Museion*. Konsonan *masatsuon* sendiri merupakan konsonan yang terjadi karena adanya bunyi gesekan dari dua alat ucap. Sedangkan konsonan tak bersuara / *Museion* merupakan konsonan yang terjadi di dalam mulut tanpa menggetarkan pita suara. Maka, ke 4 data tersebut merupakan konsonan yang terjadi karena adanya bunyi gesekan pada alat ucap namun tidak menggetarkan pita suara.

Perbedaan pada data di atas adapada letak proses hambatan pembentuk konsonan. Pada data (1), dan data (2) diproses di batang gigi / *shikei*. Lalu, pada data (3) diproses di rongga pita suara. Kemudian, pada data (4) diproses oleh 2 bibir / *Ryoushin*.

- (5) ばっ / Bak [baʔ] (7) ぽっ / Pok [poʔ]
 (6) ブッ / Buk [buʔ] (8) ぎゅっ / Gyuk [gyuʔ]

Pada data (5) sampai data (8) di atas merupakan kelompok yang memiliki kesamaan pada *haku* pertama berupa konsonan. Persamaan pada ke 4 data tersebut merupakan jenis konsonan *haretson*. Konsonan *haretson* sendiri merupakan konsonan yang terjadi karena adanya bunyi letupan dari dua alat ucap.

Perbedaan pada data di atas adapada konsonan bersuara / tidaknya dan letak proses hambatan pembentuk konsonan. Pada data (5), dan data (6) merupakan konsonan bersuara / *yuuseion*. Sedangkan, pada data (7), dan data (8) merupakan konsonan tak bersuara / *muiseion* yaitu konsonan yang proses terjadinya di dalam mulut tanpa menggetarkan pita suara.

Letak proses hambatan pembentukan konsonan ke 4 data tersebut juga berbeda pada setiap alat ucap. Pada data (5), dan data (6) diproses di 2 bibir / *ryoushin*. Kemudian, pada data (7) diproses oleh 2 bibir dibagian langit-langit keras. Lalu pada data (8) diproses di langit-langit lunak.

- (9) ちっ / Chik [ʧiʔ]

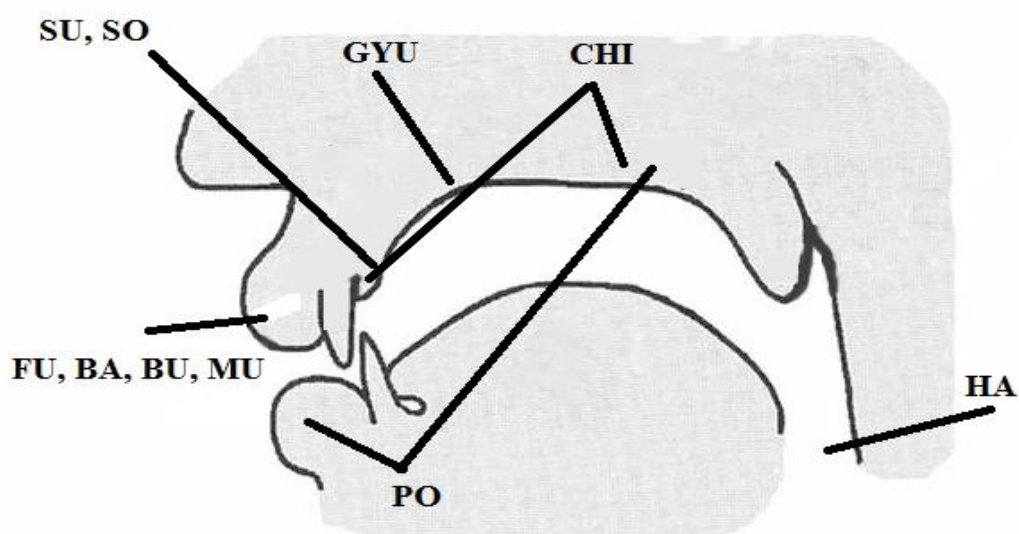
Pada data (9) yaitu konsonan *chi* dari kata *chik* merupakan konsonan *hasatsun* dan *muiseion* yang berarti konsonan ini adalah konsonan yang terjadi karena adanya bunyi letupan dan gesekan dari dua alat ucap pada rongga mulut tanpa menggetarkan pita suara. Proses hambatan pembentuknya terjadi di daerah

batang gigi dan langit-langit keras. Maka, konsonan *chi* ini merupakan konsonan yang prosesnya terjadi di batang gigi dan langit-langit keras pada rongga mulut dan saat mengucapkannya terjadi letupan dan gesekan tanpa menggetarkan pita suara.

(10) むっ / Muk [muʔ]

Pada data (10) yaitu konsonan *mu* pada kata *muk* merupakan konsonan *Bion* dan diproses oleh 2 bibir / *ryoushin*. Konsonan *bion* sendiri adalah konsonan yang menggunakan rongga hidung dalam proses pengucapannya. Maka, konsonan ini diproses saat membuka kedua bibir yang tertutup saat mengucapkan dan membiarkan aliran udara masuk ke hidung.

Gambar 3.1.1 Bentuk Fonologis Satu *Haku + Tsu* Kecil “っ / ッ”



3.1.2 Dua *Haku* + *Tsu* Kecil “っ / ッ”

Pada kelompok ini, terdapat 13 data yang diperoleh. Sama halnya dengan kelompok pertama, namun data yang akan dianalisis persamaan dan perbedaannya berada pada *haku* pertama dan kedua sebelum huruf *tsu* kecil “っ / ッ”. Agar lebih mudah membedakan antara *haku* pertama dan *haku* ke dua, maka akan dibuat dengan simbol K yang menyatakan konsonan dan V yang menyatakan vokal. 13 data yang ditemukan tersebut meliputi 25 konsonan dan 1 vokal yang akan dikelompokkan kembali dengan kelompok-kelompok kecil yang dilihat berdasarkan dari *haku* pertama untuk mempermudah analisis persamaan dan perbedaannya. Contoh dari data dua *haku* + *tsu* kecil “っ / ッ” akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

(11) ガタッ / Gatak [gata?]

(13) ピカッ / Pikak [pika?]

(12) ごぼっ / Gobok [gobo?]

Pada data di atas merupakan kelompok pertama yang memiliki total 6 konsonan berdasarkan jumlah dari K1 dan K2. 6 konsonan tersebut memiliki persamaan pada jenis konsonan *haretsuon*.

Perbedaan pada data di atas ada pada konsonan bersuara / tidaknya dan letak proses hambatan pembentuknya. Pada data (11) merupakan konsonan yang K1 berupa konsonan bersuara / *yuuseion* dan K2 berupa konsonan tak bersuara / *muiseion*. Lalu, pada data (12) merupakan konsonan yang K1 dan K2 nya

termasuk konsonan bersuara / *yuuseion*. Kemudian, pada data (13) merupakan konsonan yang K1 dan K2 nya termasuk konsonan tak bersuara / *muiseion*.

Letak proses hambatan pembentukan konsonan pada data di atas juga berbeda pada setiap alat ucap nya. Untuk mempermudah membedakan letak proses hambatan pembentukan konsonannya, hanya dilihat pada konsonan yang berbeda saja yaitu konsonan *ka, ga, go, ta,bo*, dan konsonan *pi*. Pada konsonan *ka,ga* dan *go* letak proses hambatan pembentuknya berada di langit-langit lunak. Lalu, konsonan *ta* letak proses hambatan pembentuknya berada di batang gigi. Kemudian, konsonan *bo* letak proses hambatan pembentuknya berada di dua bibir / *ryoushin*. Sedangkan, konsonan *pi* letak proses hambatan pembentukannya berada di dua bibir dibagian langit-langit keras.

(14) かさっ / Kasak [kasa?]

(18) ぐいっ / Guik [gui?]

(15) カチッ / Kachik [kafi?]

(19) バサッ / Basak [basa?]

(16) カシャッ / Kashak [kasha?]

(20) ぶるっ / Buruk [buru?]

(17) くるっ / Kuruk [kuuru?]

(21) ぶわっ / Buwak [buwa?]

Pada data di atas merupakan kelompok kedua yang memiliki total 15 konsonan yang berdasarkan jumlah dari K1 dan K2, dan 1 vokal yang berada pada *haku* kedua. Dan ke 15 data ini memiliki persamaan yang terletak pada K1 nya. Persamaan pada data K1 merupakan jenis konsonan *haretsuon*.

Perbedaan pada data di atas ada pada jenis konsonan pada K2, konsonan bersuara / tidak, letak proses hambatan pembentuk konsonan dan satu vokal yang

terletak pada *haku* kedua pada kata *guik*. Pada data (14), data (16), dan data (19) merupakan konsonan yang K2 nya berupa konsonan *masatsuon*. Lalu, pada data (15) merupakan konsonan yang K2 nya berupa konsonan *hasatsuon*. Kemudian, K2 pada data (17), dan data (20) berupa konsonan *hajikion*. Konsonan *hajikion* sendiri adalah konsonan bunyi yang timbul disebabkan ujung lidah menjentik. Selanjutnya, K2 pada data (21) berupa konsonan *sekkion* yang merupakan konsonan yang timbul dari bunyi gesekan halus dari dua alat ucap nya.

Pada data (19) pada *haku* kedua merupakan vokal dari huruf I. Pembentukan pada vokal I adalah bentuk bibir tidak membulat, posisi lidah berada di depan, besar mulut terbuka yaitu mulut setengah menyempit.

Bila dilihat berdasarkan konsonan bersuara / tidaknya, pada data (14) sampai (16) merupakan konsonan yang K1 dan K2 nya berupa konsonan tak bersuara / *museion*. Sedangkan, data (21) merupakan konsonan yang K1 dan K2 nya berupa konsonan bersuara / *yuuseion*. Lalu, pada data (17) merupakan konsonan yang K1 nya berupa konsonan tak bersuara / *museion*. Sedangkan, pada data (18), dan data (20) merupakan konsonan yang K1 nya berupa konsonan bersuara / *yuuseion*. Kemudian, data (19) merupakan konsonan yang K1 nya berupa konsonan bersuara / *yuuseion* dan K2 nya berupa konsonan tak bersuara / *museion*.

Letak proses hambatan pembentukan konsonan pada data di atas juga berbeda pada setiap alat ucap nya. Untuk mempermudah membedakan letak proses hambatan pembentukan konsonan, hanya dilihat pada konsonan yang berbeda saja yaitu konsonan *ka, ku, gu, sa, ru, sha, chi, ba, bu*, dan konsonan *wa*. Pada

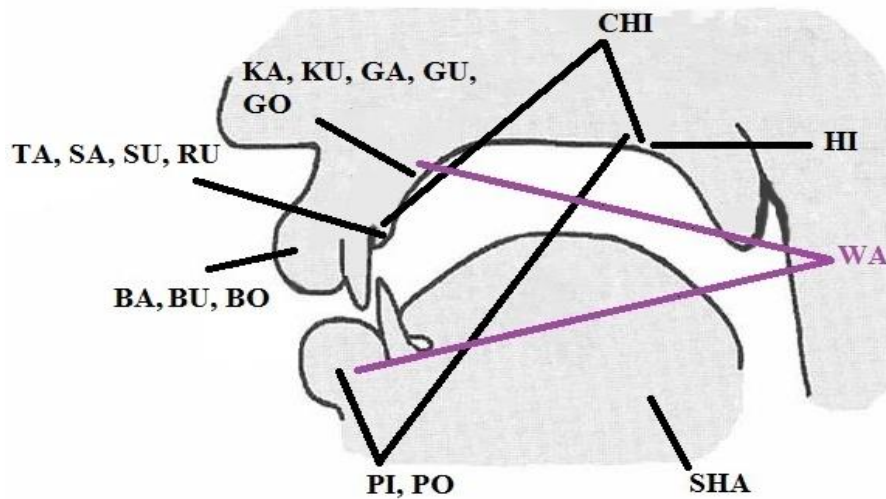
konsonan *ka*, *ku*, dan konsonan *gu* letak pembentuknya berada di langit-langit lunak. Lalu, konsonan *sa*, dan konsonan *ru* letak pembentuknya berada di batang gigi. Konsonan *chi* letak pembentukannya di batang gigi dan langit-langit keras. Kemudian, konsonan *ba* dan konsonan *bu* letak pembentuknya berada di dua bibir. Sedangkan, konsonan *wa* letak pembentuknya berada di dua bibir dibagian langit-langit lunak. Terakhir, konsonan *sha* letak pembentuknya berada dibagian gigi dalam.

(22) スポツ / Supok [supo?]

(23) ひくっ / Hikuk [çikw?]

Pada data di atas merupakan kelompok terakhir yang memiliki total 4 konsonan berdasarkan jumlah dari K1 dan K2. Persamaannya data di atas merupakan konsonan tak bersuara / *museion* yang terdapat pada ke empat konsonan. Data di atas juga merupakan jenis konsonan *masatsuon* yang terdapat pada K1 dan K2 merupakan jenis konsonan *haretsuon*.

Letak proses hambatan pembentuknya sendiri berbeda. Pada konsonan *su* diproses pada batang gigi. Lalu, konsonan *po* diproses pada dua bibir bagian langit-langit keras. Kemudian, konsonan *hi* diproses di langit-langit keras dan konsonan *ku* diproses di langit-langit lunak.

Gambar 3.1.2 Bentuk Fonologis DuaHaku + *Tsu* Kecil “っ/ッ”

3.1.3 Bunyi Panjang “長音” + *Tsu* Kecil “っ/ッ”

Pada kelompok ini, terdapat 5 data yang diperoleh. Ke 5 data tersebut akan dianalisis persamaan dan perbedaan bentuk pada konsonan sebelum bunyi panjang / *chouon* dan huruf *tsu* kecil “っ/ッ”. 5 data ini akan dikelompokkan kembali dengan kelompok-kelompok kecil untuk mempermudah analisis persamaan dan perbedaannya. Contoh dari data dua *haku* + *tsu* kecil “っ / ッ” akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

(24) ぐーっ / Guuk [ŋuʔ]

(25) ピーッ / Piik [piʔ]

Pada data di atas merupakan kelompok yang memiliki kesamaan pada huruf sebelum bunyi panjang / *chouon* yang berupa konsonan. Persamaan pada ke 2 data tersebut merupakan jenis konsonan *haretsuon*. Perbedaannya, pada data

(24) merupakan konsonan bersuara / *yuuseion*. Sedangkan, pada data (25) merupakan konsonan tak bersuara / *museion*.

Letak proses hambatan pembentukan konsonan ke 2 data tersebut juga berbeda pada setiap alat ucap nya. Pada data (24) yaitu konsonan *gu* diproses di langit-langit lunak. Lalu, pada data (25) yaitu konsonan *pi* diproses di 2 bibir dibagian langit-langit keras.

(26) ざーっ / *Zaak* [dza?]

(27) チューッ / *Chuuk* [chu?]

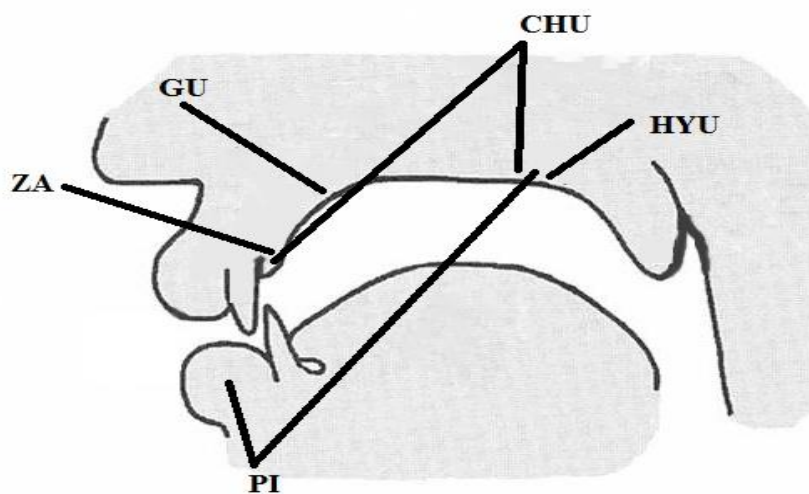
Pada data di atas merupakan kelompok yang memiliki kesamaan pada huruf sebelum bunyi panjang / *chouon* yang berupa konsonan. Persamaan pada ke 2 data tersebut merupakan jenis konsonan *hasatsuon* dan konsonan *museion*. Maka, data di atas merupakan kelompok konsonan yang terbentuk karena adanya bunyi gesekan dan letupan, namun tidak menggetarkan pita suara.

Perbedaan pada data di atas ada pada letak proses hambatan pembentukan konsonannya. Pada data (26) yaitu konsonan *za* diproses di batang gigi / *shikei*. Kemudian, pada data (27) yaitu konsonan *chu* diproses di batang gigi dan langit-langit keras.

(28) ヒューツ / Hyuuk [çyuʔ]

Konsonan awal *hyu* pada kata *hyuuk* merupakan jenis konsonan *masatsuon* dan konsonan tak bersuara / *Museion*. Konsonan ini diproses di langit-langit keras. Maka, konsonan ini merupakan konsonan yang terjadi karena adanya gesekan pada langit-langit keras di dalam rongga mulut saat mengucapkannya dan tidak menggetarkan pita suara.

Gambar 3.1.3 Bunyi Panjang “長音” + *Tsu* Kecil “っ / ツ



3.2 Makna Onomatope yang Diakhiri “っ/ ッ”

Menurut Akimoto (2002:138) berdasarkan bentukmakna *oto wo tsumeru* / bunyi glottal stop sendiri memiliki makna gerakan yang cepat. Namun, dalam pembahasan di bawah ini juga mengacu pada beberapa makna, yaitu makna perasaan manusia, makna aktivitas manusia, makna fenomena alam, makna suara manusia, makna karakter fisik manusia dan makna benda bergerak. Makna – makna tersebut hampir semua nya berhubungan dengan makna gerakan yang cepat. Hubungan dengan makna gerakan yang cepat terjadi secara langsung ataupun secara tidak langsung.

3.2.1 Menggambarkan Gerakan yang Cepat

Bunyi “っ/ ッ”pada onomatope merupakan suatu peristiwa yang terjadi dengan cepat yang meliputi tindakan yang dilakukan dengan cepat atau gerakan sesuatu hal yang cepat. Berdasarkan dari pernyataan tersebut didapatkan data sebagai berikut :

- (1) Konteks : Kappa berpaling dari pandangan Tochigami *sama* yang sedang meliriknnya dan pulang kembali ke dunia manusia.

Onomatopea : [Kuruk]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 128)

Kata *Kuruk* menunjukkan gerakan sekali melingkar dengan memalingkan anggota badan saat menyadari / melihat sesuatu. Hal ini berdasarkan dari gerakan

spontan memalingkan badan yang dilakukan Kappa, karena ia menyadari atau melihat Tochigami *sama* melirik dirinya.

- (2) Konteks : Namikawa *san* terkejut dengan seorang komikus yang tiba-tiba berdiri sambil berteriak lalu tiba-tiba duduk dengan cepat dan terus-menerus.

Onomatopea : [Suk]

(*ashisan / taamo*, 2013 : 83)

Kata *Suk* menggambarkan bunyi dari menggerakkan tubuh dengan cepat. Hal tersebut dibuktikan oleh gerakan tubuh komikus yang sedang bersama Namikawa *san* untuk mengekspresikan dirinya saat menggambar komik dengan cara berdiri berteriak-teriak lalu duduk dengan gerakan cepat.

- (3) Konteks : Secara tiba – tiba Tochigami *Sama* mengambil dengan cepat kertas yang berada di tangan Nekoya *san*.

Onomatopea : [Bak]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 6)

Kata *Bak* menunjukkan gerakan secara mendadak mengambil barang dengan paksa. Hal tersebut didasari oleh gerakan merebut surat dari tangan Nekoya *san* yang dilakukan Tochigami *sama*.

(4) Konteks : Mendengar cerita Doraemon, seketika itu minuman yang sedang Nobita *kun* teguk tersembur ke luar.

Onomatopea : [Buk]

(*doraemon*, 2012 : 277)

Kata *Buk* menunjukkan air yang disebarkan ketika air masih dalam keadaan panas / ketika terkejut akan sesuatu hal. Hal ini didasari oleh gerakan spontan Nobita *kun* yang menyemburkan minumannya, karena Doraemon tiba-tiba bercerita tentang Dekisugi *kun*.

(5) Konteks : Tanumaki *san* kembali mengeluarkan benih dari dalam kendi labu dan menjatuhkannya ke tanah, tak lama berselang tunas pun muncul.

Onomatopea : [Pok]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 132)

Kata *Pok* menunjukkan situasi saat sesuatu yang tidak ada tiba-tiba muncul dengan cepat dari dalam tanah. Hal ini dibuktikan dengan munculnya tunas kecil yang terjadi sekejap mata setelah bibit yang dijatuhkan oleh Tanumaki *san* menyentuh tanah.

- (6) Konteks : Tenaga dari laser mengenai salah satu robot yang sedang diproduksi hingga skrupnya lepas dan terjatuh dari tempat yang sangat tinggi.

Onomatopea : [Hyuuk]

(*doraemon*, 2012 : 12)

Kata *Hyuuk* menunjukkan suatu keadaan dan suara benda yang memiliki berat terbang bebas / terjatuh dari suatu tempat dengan ketinggian tertentu dengan laju kecepatan yang sangat tinggi. Hal ini berdasarkan kepada keadaan Doraemon yang terjatuh dari ketinggian.

3.2.2 Gerakan yang Cepat secara Langsung

3.2.2.1 Menggambarkan Perasaan atau Keadaan Manusia

Makna perasaan atau keadaan manusia merupakan salah satu klasifikasi makna onomatope yang disebut dengan (人の様子/心情 (*Hito no yousu/shinjou*)). Pada klasifikasi ini bermaksud untuk menunjukkan suatu peristiwa yang menjadi menyebabkan munculnya perasaan – perasaan pada manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut didapatkan data sebagai berikut :

- (1) Konteks : Tsutsu tersentak saat menyadari suara Minosuke *san* terdengar pelan dari *Shoji*.

Onomatopoeia : [Hak]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 21)

Kata *Hak* suatu ekspresi dalam situasi saat mengingat / menyadari sesuatu secara tiba-tiba dengan ditandai gerakan berhanti dengan tiba-tiba. Hal ini dibuktikan dengan ekspresi Tsutsu yang tersentak saat dia menyadari ada suara Minosuke *san* pada lukisan di *Shoji*. Menurut makna yang ada, secara langsung ada gerakan yang cepat saat mengekspresikan diri ketika menyadari sesuatu. Yaitu gerakan tersentak atau menolehkan pandangan ke arah sumber yang membuat tokoh menyadari sesuatu hal yang tiba – tiba ada, gerakan ini pun dilakukan secara spontan saat mendengar atau melihat sesuatu yang tiba – tiba.

(2) Konteks : Saat berada di toko buku, Namikawa *san* terkejut melihat karya milik Kamui *kun* terbit di majalah.

Onomatopoeia : [Bak]

(*ashisan / taamo*, 2013 : 84)

Kata *Bak* menggambarkan ekspresi terkejut. Hal tersebut didasari oleh ekspresi terkejut Namikawa *san* saat melihat hasil karya milik Kamui *kun* terbit di majalah ketika ia berada di toko buku. Dilihat dari makna yang ada, secara langsung ada gerakan yang cepat saat berekspresi terkejut. Yaitu gerakan tubuh tersentak, gerakan ini dilakukan secara spontan saat mendengar sesuatu yang tiba – tiba.

(3) Konteks : Salah satu komikus di ruangan suram itu berbicara dengan Namikawa *san* sambil menangis terisak-isak.

Onomatopoeia : [Buwak]

(*ashisan / taamo*, 2013 : 84)

Kata *Buwak* menggambarkan ekspresi menangis dengan tersedu-sedu. Hal ini dibuktikan dengan ekspresi menangis yang dilakukan oleh salah satu komikus yang menjadi rekan kerja Namikawa *san*. Menurut makna yang ada, terdapat gerakan yang cepat tergambar dalam ekspresi ini. Yaitu keluarnya air mata. Bila dilihat dari konteks, tingkah laku berlebihan yang ditunjukkan oleh sekelompok komikus yang saat itu sedang menggambar komik yang tiba – tiba menangis dengan berlebihan. keluarnya air mata terjadi sangat cepat, tepat saat komikus berekspresi berlebihan.

(4) Konteks : Nekoya *san* tidak mau memberikan mentimun lagi pada Kappa, hal itu membuat Kappa kesal.

Onomatopoeia : [Muk]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 49)

Kata *Muk* menunjukkan ekspresi kesal atau sebal. Hal tersebut berdasarkan dari rasa sebal Kappa yang tidak diberikan mentimun lagi oleh Nekoya *san*. Menurut makna yang ada, terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu perubahan ekspresi. Bila dilihat dari konteks,

keinginan tokoh yang tidak dipenuhi membuat perubahan ekspresi penuh harap berubah sebal. Perubahan ekspresi ini terjadi secara langsung.

3.2.2.2 Menggambarkan Perilaku atau Aktivitas Manusia

Makna perilaku atau aktivitas manusia merupakan salah satu dari klasifikasi makna yang disebut dengan (人の動作 / *Hito no dousa*). Pada klasifikasi makna tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang makna onomatope yang menggambarkan tentang perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan pernyataan di atas didapatkan data sebagai berikut :

(1) Konteks : Nobita *kun* menekan tombol pada alat yang diberikan Doraemon kepadanya sambil mendekati ke Suneo *kun*.

Onomatopoeia : [Kachik]

(*doraemon*, 2012 : 203)

Kata *Kachik* menggambarkan suara dari barang yang dapat ditekan. Hal ini ditandai oleh tindakan menekan tombol yang ada di alat Doraemon oleh Nobita *kun* untuk membalas perilaku dari Suneo *kun*. Menurut makna yang ada, secara langsung terdapat gerakan yang cepat yang tergambarkan dari kata ini. Yaitu gerakan jari. Bila dilihat dari konteks, benda yang memiliki tombol akan berbunyi bila tombol yang ada di benda tersebut ditekan.

(2) Konteks : Saat tangan Kappa tiba-tiba menarik Minosuke *san* yang berada didekat *shoji* dan masuk ke dimensi lain.

Onomatopoeia : [Guik]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 8)

Kata *Guik* menggambarkan bunyi dari menyeret, menarik, atau menangkap sesuatu. Hal ini didasari oleh tindakan cepat dengan menarik tubuh Minosuke *san* yang dilakukan Kappa, sehingga Minosuke *san* terjatuh dan hanyut ke dalam sungai. Menurut makna yang ada, secara langsung terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu gerakan tangan. Bila dilihat dari konteks, tiba – tiba muncul sebuah tangan dan menangkap / menarik tokoh dengan cepat yang saat itu sedang berdiri tenang.

(3) Konteks : Seorang wanita paruh baya memberikan buah kepada Minosuke *san* dan Tsutsu sebagai tanda terima kasih.

Onomatopoeia : [Sok]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 80)

Kata *Sok* suatu keadaan saat membuat suatu tindakan / gerakan dengan memberikan atau menyerahkan sesuatu. Hal tersebut ditandai dengan tindakan memberikan beberapa buah kepada Minosuke *san* dan Tsutsu yang dilakukan wanita paruh baya karena mereka telah bersedia menjaga anaknya. Menurut makna yang ada, terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu gerakan

memberi. Bila dilihat dari konteks, gerakan tangan tokoh saat memberikan makanan dilakukan sesegera mungkin. Dikarenakan makanan yang diberikan tersebut digunakan untuk mengucapkan rasa terima kasih. Gerakan ini terjadi secara langsung karena dilakukan sesegera mungkin.

(4) Konteks : Tiba-tiba angin berhembus entah darimana, dan membuat badan Minosuke *san* gemetar kedinginan.

Onomatopoeia : [Buruk]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 116)

Kata *Buruk* menunjukkan keadaan / suara sesuatu yang bergetar / menggigil pada tubuh. Hal ini ditandai dengan tingkah laku Minosuke *san* ketika tubuhnya gemetar kedinginan setelah datangnya hembusan angin yang dingin. Menurut makna yang ada, terdapat gerakan yang cepat yang tergambarkan dari kata ini. Yaitu kondisi tubuh. Bila dilihat dari konteks, saat angin berhembus dengan kencang seketika itu pula tubuh tokoh gemetaran kedinginan. Gerakan ini terjadi secara langsung.

(5) Konteks : Namikawa *san* yang merasa iba dengan kesedihan Nakashima *san* berusaha menenangkannya dengan memeluk Nakashima *san* dengan erat.

Onomatopoeia: [Gyuk]

(*ashisan / taamo*, 2013 : 64)

Kata *Gyuk* menggambarkan suara dari gerakan memeluk seseorang. Hal ini ditandai dengan tindakan memeluk yang dilakukan oleh Namikawa *san* untuk menenangkan Nakashima *san* yang menangis karena frustrasi. Menurut makna yang ada, secara langsung terdapat gerakan yang cepat yang tergambarkan dari kata ini. Yaitu gerakan tubuh. Bila dilihat dari konteks, untuk menenangkan seseorang secara spontan tubuh tokoh bergerak untuk memeluk.

(6) Konteks : Doraemon meminum ramuan yang ia keluarkan dari dalam kantong ajaibnya.

Onomatopoeia : [Chuuk]

(*doraemon*, 2012 : 21)

Kata *Chuuk* menggambarkan suara saat menyedot air minum. Hal ini diungkapkan dengan tindakan yang dilakukan oleh Doraemon saat dia meminum ramuan yang dia keluarkan dari kantong ajaibnya. Menurut makna yang ada, secara langsung terdapat gerakan yang cepat yang tergambarkan dari kata ini. Yaitu gerakan menyedot. Bila dilihat dari konteks, karena keterbatasan waktu tokoh menghabiskan minuman yang ia bawa seketika habis dalam sekali menyedot.

3.2.2.3 Menggambarkan Adanya Fenomena Alam

Makna fenomena alam merupakan salah satu dari klasifikasi makna yang disebut dengan (自然現象/ *shizen genshou*). Pada klasifikasi makna tersebut

dimaksudkan untuk menerangkan suatu tiruan bunyi karena fenomena alam. Berdasarkan pernyataan di atas didapatkan data sebagai berikut :

- (1) Konteks : Alat berbentuk awan yng dikeluarkan Doraemon menurunkan hujan yang deras sehingga membasahi tubuh Tanuki *kun* berserta kayu yang terbakar.

Onomatopoeia : [Zaak]

(*doraemon*, 2012 : 77)

Kata *Zaak* menggambarkan suara hujan. Hal ini berdasarkan awan yang dikeluarkan Doraemon yang dapat menghasilkan hujan. Menurut makna yang ada, secara langsung terdapat gerakan yang cepat yang tergambardari kata ini. Yaitu laju kecepatan. Bila dilihat dari konteks, hujan terutama yang deras selain membawa butiran air dalam jumlah yang banyak juga memiliki kecepatan laju yang sangat cepat.

3.2.2.4 Menggambarkan Suara Manusia

Makna suara manusia merupakan salah satu dari klasifikasi makna yang disebut dengan (人の声 / 音 (*Hito no koe/ oto*)). Pada klasifikasi makna dimaksudkan untuk menerangkan suatu tiruan bunyi karena suara yang ditimbulkan oleh manusia. Berdasarkan pernyataan di atas didapatkan data sebagai berikut :

(1) Konteks : Nobita kun menyiramkan ramuan dan mengambil beberapa helai rambutnya, meniupnya dan berubahlah menjadi Nobita *kun* berukuran kecil.

Onomatopoeia : [Fuk]

(*doraemon*, 2012 : 67)

Kata *Fuk* menggambarkan suara saat meniup atau menghembuskan napas dari mulut dengan pelan. Hal ini berdasarkan kepada tindakan Nobita *kun* yang meniup helaian rambut yang dicabutnya. Menurut makna yang ada, terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu gerakan mulut dan laju nafas. Bila dilihat dari konteks, posisi mulut yang melingkar dan nafas yang dihembuskan dari mulut terjadi dengan cepat dan bersamaan. Namun, gerakan ini terjadi secara tidak langsung. Dikarenakan untuk melakukan tindakan / gerakan meniup harus ada objek atau benda yang sangat ringan dan kecil, apabila ditiup benda / objek tersebut terbang atau hilang.

3.2.2.5 Menggambarkan Suara Benda yang Bergerak

Makna Suara benda yang bergerak merupakan salah satu dari klasifikasi makna yang disebut dengan (物を出す音 / *Mono ga dasu oto*). Pada klasifikasi makna tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi pada makna onomatope yang menggambarkan tentang tiruan bunyi saat benda bergerak atau digerakkan. Berdasarkan pernyataan di atas didapatkan data sebagai berikut :

- (1) Konteks : Saat Minosuke *san* memegang benih yang berhamburan di tanah, tiba-tiba saja benih tersebut hancur menjadi debu yang beterbangan.

Onomatopoeia : [Kasak]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 113)

Kata *Kasak* menggambarkan suara benda kecil yang hancur betebaran. Hal ini terjadi berdasarkan benih yang disentuh oleh Minosuke *san* tiba-tiba hancur berhamburan. Menurut makna yang ada, secara langsung terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu benda yang hancur. Bila dilihat dari konteks, benda kecil yang semula utuh di atas tanah setelah dipegang hancur berhamburan tanpa bekas. Hal tersebut terjadi sangat cepat dan tiba – tiba.

- (2) Konteks : Namikawa *san* memberanikan diri untuk menanyakan perihal komiknya hingga kursi yang dia duduki terdorong.

Onomatopoeia : [Gatak]

(*ashisan / taamo*, 2013 : 12)

Kata *Gatak* menggambarkan suara kursi yang digeser. Hal ini berdasarkan oleh tindakan spontan Minakawa *san* yang berdiri, hingga kursi yang didudukinya bergeser dan menimbulkan suara yang keras. Menurut makna yang ada, secara langsung terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu gerakan kursi. Bila dilihat dari konteks, kursi digeser ke bagian belakang sangat cepat.

(3) Konteks : Saat Minosuke *san* berusaha menyelamatkan diri saat tenggelam ke dalam sungai.

Onomatopoeia: [Gobok]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 9)

Kata *Gobok* menggambarkan suara buih atau gelembung. Hal ini ditandai dengan banyaknya gelembung-gelembung udara disekitar tubuh Minosuke *san* saat dia ditarik ke dalam sungai oleh Kappa. Menurut makna yang ada, secara langsung terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu gerakan mulut dan gelembung udara. Bila dilihat dari konteks, posisi mulut yang tadinya menutup lalu terbuka, keluarnya gelembung udara dari mulut terjadi sangat cepat dan bersamaan. Hal tersebut terjadi karena tokoh kehabisan udara saat tenggelam dan mengeluarkan udara yang tersisa dalam bentuk gelembung udara.

(4) Konteks : Saat Ootake *san* menyodorkan lembaran kertas sambil marah-marah kepada Namikawa *san*.

Onomatopoeia: [Basak]

(*ashisan / taamo*, 2013 : 114)

Kata *Basak* menunjukkan keadaan / suara benda tipis berbentuk lembaran-lembaran kertas yang saling bergesekan. Hal ini berdasarkan pada Ootake *san* yang menyerahkan lembaran kertas kepada Namikawa *san* dengan gerakan yang cepat. Menurut makna yang ada, secara langsung terdapat gerakan yang cepat yang

tergambar dari kata ini. Yaitu gerakan tangan dan gesekan lembaran kertas. Bila dilihat dari konteks, tangan bergerak cepat saat menyerahkan suatu benda dan benda yang berupa lembaran kertas saling bergesekan. Hal tersebut terjadi dengan cepat dan bersamaan.

3.2.3 Gerakan yang Cepat secara Tak Langsung

3.2.3.1 Menggambarkan Perasaan atau Keadaan Manusia

- (1) Konteks : Minosuke *san* pun mulai menangis dan berteriak bahwa dia lapar kepada Kugutsu Tsukai *san*.

Onomatopoeia: [Hikuk]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 30)

Kata *Hikuk* menggambarkan ekspresi rasa takut, sedih, berkaca-kaca. Hal ini berdasarkan dari ekspresi wajah Minosuke *san* yang sedih seperti akan menangis. Menurut makna yang ada, secara tidak langsung ada gerakan yang cepat penggambaran ekspresi ini. Yaitu perubahan ekspresi dan keluarnya air mata. Bila dilihat dari konteks, rasa lapar yang teramat sangat dan tidak adanya makanan membuat perubahan ekspresi yang tadinya tenang menjadi gelisah. Lambat laun kegelisahan itu membuat raut wajah tokoh seakan ingin menangis dan mulai muncul air mata pada mata si tokoh.

(2) Konteks : Doraemon terkejut dan tersipu malu saat Nobita *kun* bertanya awal mula Doraemon suka dengan *dorayaki*.

Onomatopoeia : [Pok]

(*doraemon*, 2012 : 38)

Kata *Pok* menggambarkan ekspresi tersipu malu. Hal ini berdasarkan oleh tingkah laku Doraemon yang terkejut dan wajahnya memerah saat Nobita *kun* bertanya kepadanya. Menurut makna yang ada, secara tidak langsung ada gerakan yang cepat penggambaran ekspresi ini. Yaitu perubahan ekspresi. Bila dilihat dari konteks, rasa malu yang ditunjukkan tokoh mengakibatkan warna wajah yang tadinya biasa saja lambat laun berubah merah padam.

3.2.3.2 Menggambarkan Perilaku atau Aktivitas Manusia

(1) Konteks : Tanumaki *san* mengambil benih dari dalam kendi, mengangkatnya, lalu menjatuhkannya ke tanah di depan dirinya dan Minosuke *san*.

Onomatopoeia : [Suk]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 117)

Kata *Suk* menggambarkan bunyi dari memindahkan benda ke tempat yang berbeda. Hal tersebut didasari oleh gerakan tangan Tanumaki *san* saat memindahkan benih yang dia ambil dari kendi, dan hendak ia jatuhkan ke tanah.

Menurut makna yang ada, secara tidak langsung terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu gerakan memindah. Bila dilihat dari konteks, benih yang telah dikeluarkan dipindahkan dari telapak tangan ke tanah yang dilakukan dengan 2 jari.

3.2.3.3 Menggambarkan Suara Manusia

(1) Konteks : Namikawa *san* pun terlihat sangat muram sampai menjatuhkan kepalanya ke meja dan tanpa sadar dia tertidur.

Onomatopoeia : [Guuk]

(*ashisan / taamo*, 2013 : 145)

Kata Guuk menggambarkan suara mendengkur ketika tidur. Hal ini berdasarkan dari keadaan Namikawa *san* yang tanpa sadar terlelap tidur karena frustrasi dengan pekerjaannya yang sama sekali belum dikerjakan. Menurut makna yang ada, terdapat gerakan yang cepat yang tergambar pada kata ini. Yaitu gerakan tubuh dan laju nafas. Bila dilihat dari konteks, gerakan dada yang naik turun, gerakan mulut yang terbuka tertutup dan laju nafas yang terhambat pada rongga hidung merupakan cikal bakal terjadinya dengkuran. Gerakan – gerakan tersebut terjadi dengan cepat dan bersamaan, namun mendengkur tidak secara langsung mencerminkan gerakan yang cepat. Karena untuk dapat mendengkur, terlebih dulu harus melalui tahap tidur yang benar – benar terlelap.

(2) Konteks : Sang pengelana mendecitkan lidahnya sembari pergi meninggalkan Minosuke *san*.

Onomatopoeia : [Chik]

(*kotokoto hotohoto*, 2015 : 18)

Kata *Chik* menggambarkan suara ketika lidah didecitkan. Hal ini berdasarkan oleh sang pengelana yang sebal menyerahkan barangnya pada Minosuke *san*, untuk mengekspresikan rasa sebalnya itu sang pengelana mendecitkan lidahnya saat meninggalkan Minosuke *san*. Menurut makna yang ada, terdapat gerakan yang cepat. Yaitu gerakan lidah. Bila dilihat dari konteks, gerakan lidah saat menjentik / menggesekkan lidah pada batang gigi merupakan gerakan yang sangat cepat. Namun, untuk melakukan gerakan ini biasanya diawali dengan rasa sebal / kecewa pada sesuatu hal. Karena hal tersebut gerakan ini terjadi tidak langsung.

3.2.3.4 Menggambarkan Karakter Fisik Manusia

Makna karakter fisik manusia merupakan salah satu dari klasifikasi makna yang disebut dengan (人の身体的特徴/ *Hito no shintaiteki tokuchou*). Pada klasifikasi makna tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi pada makna onomatope yang menggambarkan tentang tiruan bunyi ketika melihat karakter fisik seseorang. Berdasarkan pernyataan di atas didapatkan data sebagai berikut :

(1) Konteks : Namikawa *san* merasakan silau dari kilauan komikus berkepala botak.

Onomatopoeia : [Pikak]

(*ashisan / taamo*, 2013 : 170)

Kata *Pikak* menggambarkan kepala yang botak tanpa sehelai rambut pun. *Pikak* berasal dari kata *pikapika* yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berkilauan. Hal ini dibuktikan dengan mangaka yang memiliki kepala botak yang ditemui oleh Namikawa *san* terlihat berkilauan saat terkena cahaya. Menurut makna yang ada, terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu kilauan pada kepala. Bila dilihat dari konteks, kepala yang botak tanpa sehelai rambut pun akan tampak mengkilap seakan – akan dapat memantulkan sinar yang sangat menyilaukan. Terjadinya pantulan sinar / kilauan biasanya terjadi dengan cepat, namun dalam hal ini terjadi secara tidak langsung. Karena kilauan tidak mencerminkan suatu gerakan, namun proyeksi optik.

3.2.3.5 Menggambarkan Suara Benda yang Bergerak

(1) Konteks : Suneo *kun* mulai memotret dengan alat yang dipinjamkan Doraemon.

Onomatopoeia: [Kashak]

(*doraemon*, 2012 : 205)

Kata *Kashak* menggambarkan suara kamera saat memotret. Hal ini ditandai dengan suara kamera yang digunakan Suneo *kun* saat memotret Jayen *kun* untuk mengubah pakaian Jayen *kun* berdasarkan desain baju yang dibuat oleh Suneo *kun*. Menurut makna yang ada, terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu gerakan tangan. Bila dilihat dari konteks, saat memotret suatu objek, kamera akan bekerja untuk mengaplikasikan objek yang telah ditentukan bersamaan dengan lampu kamera. Hal tersebut terjadi dengan cepat dalam sekali waktu. Namun, gerakan tersebut terjadi tidak langsung. Karena untuk membuat kamera bekerja, tokoh harus membuat gambar untuk diaplikasikan dan menekan tombol kamera.

(2) Konteks : Dorami *chan* mengeluarkan suatu alat dari dalam kantong yang berbentuk seperti helm, ia pun memakaikanya ke kepala Nobita *kun*.

Onomatopoeia: [Supok]

(*doraemon*, 2012 : 295)

Kata *Supok* menunjukkan sikap benar-benar tertutup dari gerakan benda yang terpasang dengan sangat pas. Hal ini ditandai oleh suara alat yang yang dipasangkan oleh Dorami *chan* ke kepala Nobita *kun* sampai terpasang dengan rapat. Menurut makna yang ada, secara langsung terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu gerakan tangan. Bila dilihat dari konteks, gerakan tangan yang memegang benda untuk dipasangkan pada tokoh dan setelah terpasang benar – benar terpasang dengan rapat. Namun, gerakan ini terjadi tidak

secara langsung. Karena gerakan tangan memasang benda terjadi sebelum benda benar – benar melekat pada objek / tokoh yang dituju.

(3) Konteks : Tiba-tiba terdengar suara yang sangat nyaring dari alat yang digunakan Nobita *kun*.

Onomatopoeia: [Piik]

(*doraemon*, 2012 : 108)

Kata *Piik* menggambarkan suara benda yang memiliki bunyi keras dan panjang. Hal ini dibuktikan dengan bunyi nyaring alat yang dipakai Nobita *kun* saat diaktifkan, karena ia bercerita ingin kembali kemasa kanak-kanak kepada Doraemon. Menurut makna yang ada, terdapat gerakan yang cepat yang tergambar dari kata ini. Yaitu suara benda. Bila dilihat dari konteks, saat alat yang digunakan menemui objek yang diinginkan suara nyaring dan panjang akan berbunyi. Hal tersebut terjadi dengan cepat dan bersamaan. Namun, keadaan ini terjadi secara tidak langsung. Karena alat yang digunakan tokoh akan berbunyi apabila menemukan yang dicari dan alat sudah diaktifkan terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan analisis mengenai bentuk fonologis dan makna onomatope bunyi glottal stop di atas, didapatkan point - point hasil pembahasan bahwa dalam data – data yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) Bentuk fonologis pada onomatope bunyi glottal stop dianalisis berdasarkan 3 unsur yaitu huruf konsonan, huruf vokal dan tempat membentukannya.

- 2) Pada data yang merupakan huruf konsonan ditemukan jenis konsonan *haretsuon*, *hasatsuon* dan *masatsuon*, konsonan *yuuseion* dan *muiseion*, konsonan *bion*, *hajikion* dan *sekkion*.
- 3) Pada data yang merupakan huruf vokal ditemukan huruf vokal / I / yang berasal dari kata / *guik* / yang bermakna menarik.
- 4) Pada data yang ditemukan, letak pembentukannya didominasi pada daerah 2 bibir, dan batang gigi. Dan letak pembentukan pada daerah lain hanya sebagian kecil dari data yang ada.
- 5) Pada 6 gambaran makna yang ditemukan, hampir semua maknanya berhubungan dengan makna gerakan yang cepat. Maupun secara langsung ataupun secara tidak langsung berhubungan dengan makna gerakan yang cepat.
- 6) Onomatope yang menggambarkan adanya fenomena alam dan karakter fisik masing – masing hanya ditemukan satu data saja dari semua data yang ditemukan.
- 7) Makna yang menggambarkan gerakan yang cepat dan perasaan manusia didominasi oleh bentuk satu *haku + tsu* kecil.
- 8) Makna yang menggambarkan benda yang bergerak didominasi oleh bentuk dua *haku + tsu* kecil dan merupakan makna yang paling mendominasi dari makna – makna yang ditemukan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis onomatope bunyi glottal stop pada pembahasan sebelumnya, ditemukan 28 data onomatope yang bersumber dari tiga komik yang berbeda. Bentuk – bentuk fonologis dari 28 data tersebut dibagi menjadi 3 bagian yaitu, (1) satu *haku* + *tsu* kecil “っ / ッ”, (2) dua *haku* + *tsu* kecil “っ / ッ”, dan (3) bunyi panjang “長音” + *tsu* kecil “っ / ッ”.

Pada analisis bentuk fonologis satu *haku* + *tsu* kecil “っ / ッ” terdapat data sebanyak 10 onomatope. Secara keseluruhan ditemukan bentuk konsonan dari 4 konsonan *haretsuon*, 4 konsonan *masatsuon* dan 1 konsonan *hasatsuon*. Lalu terdapat 2 konsonan bersuara (*yuuseion*), 7 konsonan tak bersuara (*museion*). Dan hanya ada 1 konsonan yang merupakan konsonan *bion*. Pada bentuk fonologis dua *haku* + *tsu* kecil “っ / ッ” terdapat data sebanyak 13 onomatope. Dari 13 onomatope tersebut ditemukan 25 konsonan dan 1 vokal berdasarkan jumlah dari *haku* pertama dan *haku* kedua sebelum *tsu* kecil “っ / ッ”. Secara keseluruhan ditemukan 1 huruf yang merupakan bentuk vokal yaitu vokal I. Lalu pada bentuk konsonan ditemukan 16 konsonan *haretsuon*, 5 konsonan *masatsuon*, 1 konsonan *hasatsuon*, 2 konsonan *hajikion*, dan 1 konsonan *sekkion*. Selain dari proses hambatan juga terdapat 8 konsonan *yuuseion*, dan 15 konsonan *museion*. terakhir, pada bentuk fonologis bunyi panjang “長音” + *tsu* kecil “っ / ッ” terdapat data sebanyak 5 onomatope. Secara keseluruhan ditemukan bentuk konsonan berupa 2

konsonan *haretsuon*, 1 konsonan *masatsuon*, 2 konsonan *hasatsuon*. Lalu terdapat 1 konsonan bersuara (*yuuseion*), 4 konsonan tak bersuara (*museion*).

Pada 28 data yang ada letak proses hambatan pembentukan konsonan pada ketiga bentuk fonologis di atas yaitu, (1) langit - langit lunak, (2) langit - langit keras, (3) 2 bibir, (4) batang gigi, (5) gigi dalam, (6) rongga pita suara, (7) 2 bibir bagian langit - langit keras, (8) 2 bibir bagian langit – langit lunak, dan (9) batang gigi dan langit - langit keras. Dari ke 8 letak terbentuknya konsonan yang paling mendominasi adalah batang gigi dan 2 bibir.

Makna onomatope bunyi glottal stop sendiri menggambarkan gerakan yang cepat, namun dalam pembahasan sebelumnya makna onomatope ini juga ditemukan sebagai gambaran pada, (1) makna perasaan manusia, (2) makna aktivitas manusia, (3) makna fenomena alam, (4) makna suara manusia, (5) makna karakter fisik manusia, dan (6) makna benda bergerak. Dari makna - makna onomatope tersebut, makna onomatope yang menggambarkan benda bergerak adalah makna yang paling mendominasi. Walaupun terdapat gambaran makna yang berbeda, hampir semua maknanya berhubungan dengan makna gerakan yang cepat secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Ditemukan juga data yang menggambarkan dari dua makna yang berbeda yaitu, (1) onomatope *suk* yang tidak hanya menggambarkan gerakan cepat, juga dapat menggambarkan perilaku seseorang, (2) onomatope *pok* dan *bak* yang tidak hanya menggambarkan gerakan cepat, namun juga dapat menggambarkan perasaan manusia. Hal tersebut sangat dipengaruhi makna kontekstual.

4.2 Saran

Onomatope dalam bahasa Jepang memiliki keanekaragaman bentuk fonologis dan makna yang begitu luas dan masih menyisakan banyak sekali permasalahan yang belum diteliti. Oleh sebab itu, penulis menghimbau kepada berbagai pihak yang meneliti onomatope untuk menindaklanjuti temuan yang ada dengan melakukan penelitian mengenai bentuk fonologis dan makna yang berhubungan dengan bentuk – bentuk onomatope yang lain, atau onomatope – onomatope yang terdapat pada suatu komik / novel tertentu atau bisa pula di kontrasifkan dengan bahasa daerah.

要旨

本論文のテーマはオノマトペにある「っ」についてである。音をつめる「っ」の音韻形態と意味について書いた。オノマトペまたは擬音語・擬態語はどこ国でもあると思う。このテーマを選んだ理由は、日本語は擬音語・擬態語が豊で、面白いから筆者がそのことに興味がある。また、このテーマについての研究はまだ少ない。研究の目的は擬音語・擬態語にある音をつめる「っ」をもっと知ることである。

日本語はオノマトペが豊かな言語の一つである。オノマトペはいろいろな観点から分類することができる。一般的に、擬音語・擬態語に分けられる。外には擬音語・擬態語もある。辞書を見ると擬音語は無生物の音の言葉を表すと書いてある。動きや状態を音によって象徴に表す語を擬態語という。擬情語は人間の喜怒哀楽の感情を表す。義用語は生き物状態の言葉を表す。つまり、オノマトペは生物、無生物の動作、状態等を音で象徴的に表現する語音である。

この研究を行うには三つのステップがある。

1. データーの収集。データーは「ことことほとほと」、「アシサン/タアモ2」、「決定版ドラえもん大辞典」という漫画からとった。

2. データーの分析。日本語のオノマトペにある音をつめる「っ」を

おんいんけいたい
音韻形態と意味を基づいて分析した。

3. 論文の形で纏める。

分析した結果は、日本語のオノマトペの音をつめる「っ」の意味は7つに分けられていることが分かった。それは動きの速さ、自然現象、人の声／音、人の動作、人の様子／心情、人の体的／特徴、物の動きである。

- a. 動きの速さ、例えば：くるっ、
- b. 自然現象、例えば：ざーっ、
- c. 人の声／音、例えば：ぐーっ、
- d. 人の動作、例えば：かちっ、
- e. 人の様子／心情、例えば：はっ、
- f. 人の体的／特徴、例えば：ぴかっ、
- g. 物の動き、例えば：かさっ。

日本語のオノマトペにある音をつめる「っ」のおんいんけいたい音韻形態は次の通りである。

1. 1白とッ/っ。例えば、

「むっ」 > [muQ] > K/Q

「ちっ」 > [çiQ] > K/Q

「む」の音は鼻音びおんに入っている。鼻音びおんというのは鼻に息を抜いて音を作る。形成は両唇りょうしんにある。

「ち」の音は破擦音はさつおんと無声音むせいおんに入っている。破擦音はさつおんというのは舌で息摩擦まさつと破裂はれつより完全で作られる音である。無声音むせいおんというのは口に発生して声帯を振動させない子音である。形成は歯茎硬口蓋しけいこうこうがいにある。

2. 2白とッ/っ。例えば、

「ぐいっ」 > [gwiQ] > K/V/Q

「ぶるっ」 > [buruQ] > K/K/Q

「ぐ」の音は破裂音はれつおんと有声音ゆうせいおんに入っている。破裂音はれつおんというのは舌で息の流れをいったん完全にふさいで作る音である。有声音ゆうせいおんというのは子音を作るときに音が出ている。形成は軟口蓋なんこうがいにある。

「い」の音は母音ぼいんに入っている。唇の形状は丸ではない。舌の位置が正面にある。口の開いたときに半狭はんきょうになった。

「ぶ」の音は破裂音はれつおんと有声音ゆうせいおんに入っている。形成は両唇りょうしんにある。そして、「る」の音ははじき音に入っている。はじき音というのは舌をはじくように作ることである。形成は歯茎しけいにある。

3. 長音とッ/っ。^{ちょうおん} 例えば、

「チューツ」 > [chuuQ] > K / - / Q

「ざーっ」 > [dzaQ] > K / - / Q

「チュ」の音も「ざ」の音は^{はさつおん}破擦音のグループにに入っている。

「チュ」は^{むせいおん}無声音に入っている。形成は^{しけいこうこうがい}歯茎硬口蓋にある。それ

以外、「ざ」は^{ゆうせいおん}有声音に入っている。形成は^{しけい}歯茎にある。

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharū. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Azwar, Dr. Saifuddin, MA. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ciptohatono, Anna Maria Ilvi. 2012. “Kesepadanan Bentuk Fonologis dan Makna Bunyi vokal Konsonan *Giongo* Bahas Jepang pada Manga Death Note Volume 5 dengan Bahas Indonesia pada Manga Terjemahannya”. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Filiani, Riyan Voni. 2015. “Bentuk dan Makna Onomatope dalam Antologi Novel Rembulan Ndadari Karya Bambang Sulanjari dan H. R. Utami”. *Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang*.
- Kashihara, Junta. 2012. *Ketteihan Doraemon Daijiten*. Japan : JRRC.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : P.T. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maruzawa, Shigeru. 2013. *Ashisan / taamo Vol.2*. Japan : Flowers Comics.
- Matsumoto, Isao. 2009. *Nihongo Kyoujūhou Shiriizu*. Japan : The Japan Foundation.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Otsuka, Ichio, dkk.. 2012. *Giongo Gitaigo Jisho*. Japan : PIE. International.
- Panduwinata, O. Lydia. 2013. “Variasi Makna dan Penerapan Onomatope dalam Komik *Bakuretsu Utahime* 21 Karya Igarashi Kaoru”. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya*.

- Poerwadarminto, W.J.S.. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Santoso, Ananda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Dua.
- Sekiguchi, Mio. 2014. *Kankaku Onomatope Doushi*. Kyorin.
- Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Bintang.
- Sudaryanto. 2001. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supangat, Nur Aini Satyani. 2015. “Analisis Kontraktif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa.” Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa : Yogyakarta.
- Wakatsuki, Megumi. 2015. *Kotokoto Hotohoto*. Hakusensha : Japan.
- Yuliani, Fanny. 2017. “Analisis Bentuk dan Makna Gijougo dalam Bahasa Jepang”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Zhang, Yu Ling. 2008. *Nihongo No Gitaigo Ni Tsuite Gijougo Wo Chuushin Ni*. Tesis Pascasarjana Universitas Internasional Shanghai, China.

LAMPIRAN

A. Daftar Transkripsi Fonetik

Bunyi jernih (*seion*)

ア[a]	イ[i]	ウ[u]	エ[e]	オ[o]
カ[ka]	キ[ki]	ク[ku]	ケ[ke]	コ[ko]
サ[sa]	シ[ʃi]	ス[su]	セ[se]	ソ[so]
タ[ta]	チ[tʃi]	ツ[tʃu]	テ[te]	ト[to]
ナ[na]	ニ[ni]	ヌ[nu]	ネ[ne]	ノ[no]
ハ[ha]	ヒ[çi]	フ[ɸu]	ヘ[he]	ホ[ho]
マ[ma]	ミ[mi]	ム[mu]	メ[me]	モ[mo]
ヤ[ya]		ユ[yu]		ヨ[yo]
ラ[ra]	リ[ri]	ル[ru]	レ[re]	ロ[ro]
ワ[wa]				

ガ[ga]	ギ[gi]	グ[gu]	ゲ[ge]	ゴ[go]
カ°[kɑ]	キ°[ki]	ク°[ku]	ケ°[ke]	コ°[ko]
ザ[ɰa]	ジ[ɰi]	ズ[ɰu]	ゼ[ɰe]	ゾ[ɰo]
ダ[da]		デ[de]		ド[do]
バ[ba]	ビ[bi]	ブ[bu]	ベ[be]	ボ[bo]

Bunyi (*handakuon*)

ハ°[pa]	ヒ°[pi]	フ[pʰu]	ヘ°[pe]	ボ°[po]
--------	--------	--------	--------	--------

Bunyi (*yôon*)

キヤ[kya]	キユ[kyu]	キヨ[kyo]
ギヤ[gya]	ギユ[gyu]	ギヨ[gyo]
キ°ヤ[ɰya]	キ°ユ[ɰyu]	キ°ヨ[ɰyo]
シヤ[sha]	シユ[shu]	シヨ[sho]
ジヤ[ɰya]	ジユ[ɰyu]	ジヨ[ɰyo]
チャ[cha]	チュ[chu]	チョ[cho]
ニヤ[na]	ニユ[nu]	ニヨ[no]
ヒヤ[çya]	ヒユ[çyu]	ヒヨ[çyo]
ビヤ[bja]	ビユ[byu]	ビヨ[byo]
ピヤ[pja]	ピユ[pyu]	ピヨ[pyo]
ミヤ[mja]	ミユ[myu]	ミヨ[myo]
リヤ[rja]	リユ[ryu]	リヨ[ryo]

B. Data Onomatope Bunyi Glottal Stop

No.	Data Onomatope	Sumber
1.	「すっ」	(A./T. Vol.2, 2013 : 83), (K.H., 2015 : 117)
2.	「そっ」	(K.H., 2015 : 80)
3.	「はっ」	(K.H., 2015 : 21)
4.	「フッ」	(K.D.D., 2012 : 67)
5.	「ぼっ」	(A./T. Vol.2, 2013 : 84), (K.H., 2015 : 6)
6.	「ブッ」	(K.D.D., 2012 : 277)
7.	「ぽっ」	(K.H., 2015 : 132), (K.D.D., 2012 : 38)
8.	「ぎゅっ」	(A./T. Vol.2, 2013 : 64)
9.	「ちっ」	(K.H., 2015 : 18)
10.	「むっ」	(K.H., 2015 : 49)
11.	「ガタッ」	(A./T. Vol.2, 2013 : 12)
12.	「ごぼっ」	(K.H., 2015 : 9)
13.	「ぶるっ」	(K.H., 2015 : 116)
14.	「ピカッ」	(A./T. Vol.2, 2013 : 170)
15.	「かさっ」	(K.H., 2015 : 205)
16.	「カチッ」	(K.D.D., 2012 : 203)
17.	「カシャッ」	(K.D.D., 2012 : 205)
18.	「くるっ」	(K.H., 2015 : 128)
19.	「ぐいっ」	(K.H., 2015 : 8)
20.	「バサッ」	(A./T. Vol.2, 2013 : 114)
21.	「ぶわっ」	(A./T. Vol.2, 2013 : 84)
22.	「スポッ」	(K.D.D., 2012 : 295)
23.	「ひくっ」	(K.H., 2015 : 30)
24.	「ぐーっ」	(A./T. Vol.2, 2013 : 145)
25.	「ピーッ」	(K.D.D., 2012 : 108)
26.	「ぎーっ」	(K.D.D., 2012 : 77)
27.	「チューッ」	(K.D.D., 2012 : 21)
28.	「ヒューッ」	(K.D.D., 2012 : 12)

Keterangan : - A./T. Vol.2 = *Ashisan / taamo* Vol.2

- K.D.D. = *Ketteihan Doraemon Daijiten*

- K.H. = *Kotokoto Hotohoto*

C. Bentuk Fonologis dan Makna Onomatope Bunyi Glottal Stop

No.	Data	B. Fonologis	Makna
1.	「すっ」	1haku + ツ/っ	Hayai ugoki, Hito no dousha
2.	「そっ」	1haku + ツ/っ	Hito no dousha
3.	「はっ」	1haku + ツ/っ	Hito no shinjyou
4.	「フッ」	1haku + ツ/っ	Hito no koe
5.	「ばっ」	1haku + ツ/っ	Hayai ugoki, Hito no shinjyou
6.	「ブッ」	1haku + ツ/っ	Hayai ugoki
7.	「ぽっ」	1haku + ツ/っ	Hayai ugoki, Hito no shinjyou
8.	「ぎゅっ」	1haku + ツ/っ	Hito no dousha
9.	「ちっ」	1haku + ツ/っ	Hito no koe
10.	「むっ」	1haku + ツ/っ	Hito no shinjyou
11.	「ガタッ」	2 haku + ツ/っ	Mono no ugoki
12.	「ごぼっ」	2 haku + ツ/っ	Mono no ugoki
13.	「ぶるっ」	2 haku + ツ/っ	Hito no dousha
14.	「ピカッ」	2 haku + ツ/っ	Hito no karadateki
15.	「かさっ」	2 haku + ツ/っ	Mono no ugoki
16.	「カチッ」	2 haku + ツ/っ	Hito no dousha
17.	「カシャッ」	2 haku + ツ/っ	Mono no ugoki
18.	「くるっ」	2 haku + ツ/っ	Hayai ugoki
19.	「ぐいっ」	2 haku + ツ/っ	Hito no dousha
20.	「バサッ」	2 haku + ツ/っ	Mono no ugoki
21.	「ぶわっ」	2 haku + ツ/っ	Hito no shinjyou
22.	「スポッ」	2 haku + ツ/っ	Mono no ugoki
23.	「ひくっ」	2 haku + ツ/っ	Hito no shinjyou
24.	「ぐーっ」	Bunyi panjang + ツ/っ	Hito no koe
25.	「ピーッ」	Bunyi panjang + ツ/っ	Mono no ugoki
26.	「ぎーっ」	Bunyi panjang + ツ/っ	Shizen genshou
27.	「チューッ」	Bunyi panjang + ツ/っ	Hito no dousha
28.	「ヒューッ」	Bunyi panjang + ツ/っ	Hayai ugoki

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : A'tin Nurjanah Yuniarti

Tempat Tanggal Lahir: Semarang, 16 Juni 2017

NIM : 13050113130073

Alamat : Jl. Bukit Anggrek IV No.117/B Perumnas Sendang Mulyo
Semarang

No. Handphone : 08156505066

E-mail : atin.jc.sma15@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : Negeri Sendang Mulyo 01-05 Semarang, tamat tahun 2007
2. SMP : Negeri 14 Semarang, tamat tahun 2010
3. SMA : Negeri 15 Semarang, tamat tahun 2013
4. PT : Universitas Diponegoro Semarang, tamat tahun 2017

